Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah:
1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bungaku

Untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah²an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

SINOPSIS

Sudah sejak awal mula, Sisilia merasa ada suatu kekuatan gaib yang mendorongnya agar terjalin suatu hubungan khusus dengan Hari. Setiap pemuda lain yang mendekatinya, oleh suatu hal yang tak jelas dan seperti diatur oleh tangan-tangan gaib yang tak kelihatan, selalu gagal di tengah jalan.

Tetapi ia merasa tak berbahagia menikah dengan Hari. Selama tujuh bulan pernikahannya, ada-ada saja persoalan yang membuat hubungan mereka mengalami perang dingin atau perang urat syaraf. Maka Sisilia pun memutuskan untuk pergi menenangkan pikirannya ke rumah Bude Harun, kakak ibu mertuanya, berharap dapat menyelesaikan kemelut batinnya di sana.

Namun alangkah gelisahnya dia tatkala di sana bukan kedamaian dan hiburan yang didapatnya, melainkan kejadian-kejadian ajaib. Ia jatuh cinta kepada lelaki gagah dalam sebuah lukisan yang membawanya ke dunia misteri yang ia tak bisa merumuskannya sebagai apakah pengalamannya itu. Kenyataankah, ilusikah, khayalankah, atau sebagai mimpikah itu semua!

BAB

1

Suatu kehangatan yang aneh tiba-tiba saja mengalir kemudian menyebar ke seluruh pembuluh darahku lalu merasuk ke segenap serat daging dalam tubuhku demi melihat rumah besar itu.

Rasanya rumah besar buatan zaman Belanda yang megah itu sudah amat kukenal, bahkan seperti begitu akrab denganku. Padahal sungguh mati, aku baru sekali ini melihatnya. Bahkan pergi ke daerah ini pun baru sekarang kulakukan.

Sambil masih merasa terheran-heran sendirian, kueratkan pegangan tanganku, menjinjing koper kecilku. Lalu kutapaki jalan beraspal yang menghubungkan pintu gerbang yang sekarang berada di belakangku itu dengan serambi depan yang luas dan teduh di mukaku. Tanaman rambat dengan bunganya yang berwarna ungu kebiru-biruan, menghiasi sebagian atap serambinya. Begitu cantik dan memperindah keseluruhan bangunannya yang berwarna putih. Kontras sekali bunga-bunga biru keunguan itu dengan latar belakang warna dindingnya yang putih. Sungguh amat indah. Kulirik lantainya tampak licin berkilauan dan berwarna kekuningan seperti warna gading. Tepat seperti apa yang kubayangkan. Dan menilik pintunya yang terbuka.lebar ke kiri dan ke kanan serta menyembulkan sebagian keindahan yang sempat kutangkap, aku yakin kedatanganku tengah ditunggu.

Suara gonggongan anjing mengantarkan tiga sosok tubuh dari dalam rumah seperti berebut keluar

untuk mengetahui siapa yang digonggong oleh anjing mereka yang tajam daya tangkap indrawinya itu. Kukatakan tajam daya tangkap indrawinya karena aku tidak melihat ada seekor anjing pun di sekitar tempat kami. Dan suara gonggongannya terdengar dari arah halaman belakang rumah. Berani kupastikan binatang itu diikat karena tidak segera muncul menyusul suara gonggongannya tadi. Boleh jadi anjing itu telah menangkap suara langkah kakiku meski kutapaki jalan beraspal tadi dengan langkah kaki pelan tanpa tergesa barang sedikit pun. Bahkan nyaris hati-hati karena keraguanku. Atau boleh jadi pula anjing itu menangkap bau yang asing, bau yang berbeda dari bau tubuh lain di rumah itu. Entahlah. Yang jelas akibat gonggongannya, ketiga orang keluar menemuiku

"Sisilia!" hampir serempak ketiga orang yang baru muncul di serambi depan itu menyuarakan namaku. Lalu dengan gerakan cepat, dua orang di antara ketiganya maju dan memelukku bergantian. Sedangkan yang seorang lagi mungkin karena ia merasa tak enak, ia seorang lelaki, hanya memandang kami sambil tersenyum.

Kubalas peluk dan cium kedua wanita tadi dengan sama hangatnya. Terlebih kepada perempuan gemuk berusia mendekati enam puluhan yang tak henti-hentinya menatapku dengan pandangan mata mengandung rasa kasih.

"Saya kangen sekali kepadamu, Sisil;" sahut perempuan gemuk itu sambil menepuk-nepuk lembut pipiku. "Sayang sekali... kenapa kau begitu kurus?"

"Memang kurus, Bu. Tetapi masih tetap cantik. Bahkan lebih cantik dari yang kuingat!" perempuan satunya yang masih muda dan berusia kira-kira di atas usiaku itu menyela.

"Ah, Mbak Diah!" aku agak tersipu.

Mereka bertiga yang berdiri di hadapanku dengan senyum melimpah-limpah dari wajah mereka adalah keluarga Mas Hari, suamiku. Ketiganya keluarga tersendiri pula. Lelaki yang tidak ikut memelukku adalah Pakde Harun, suami Bude Harun. Dan perempuan muda yang kupanggil dengan Mbak Diah itu adalah anak mereka. Bude Harun adalah kakak dari ibu Mas Hari, berarti kakak dari ibu mertuaku. Seperti Mas Hari, aku juga harus memanggil suami istri itu dengan sebutan Pakde dan Bude menurut aturan kekeluargaan suku Jawa.

"Bagainmana Sisil, perjalananmu tadi cukup menyenangkan kan?" sela Pakde Harun yang belum mempunyai kesempatan berhalo-halo denganku. Lelaki itu menyalamiku.

Sambil menerima uluran tangannya, kepalaku kuanggukkan.

"Ya, Pakde. Apalagi sopir taksinya amat baik dan sabar," kataku sambil tersenyum. "Bahkan ia juga ikut mencarikan alamat rumah ini."

"Jadi tidak mengalami kendala mencari alamat rumah ini ya? Syukurlah kalau begitu. Kami tadi agak cemas kalau-kalau kau kesasar!" kata Pakde Harun lagi.

"Tidak, Pakde. Saya beruntung mendapatkan sopir taksi yang baik dan sabar!" sambil menjawab seperti itu mataku melayang ke sekitar tempat kami berdiri. Tetapi sejauh mata memandang, tidak kulihat siapa pun sehingga hal itu kukatakan dengan terus terang kepada mereka. "Mana yang lain? Kok sepi?"

"Oh, sedang keluar, Sisil!" Bude Harun yang menjawab pertanyaanku.

"Suami Diah bekerja seperti biasanya. Kakakmu, Indra sedang ke kota, entah sedang mengurus apa tadi. Bude tak begitu mendengar apa yang dikatakannya ketika pamit pagi tadi."

"Dan si kecil?"

"Sedang tidur," Mbak Diah yang menjawab. "Biasa anak kecil. Sesudah menghabiskan susunya ya lalu mengantuk kekenyangan!"

Kami semua tersenyum. Si kecil yang kutanyakan tadi adalah anak Mbak Diah. Sedangkan Mas Indra yang

kata Bude Harun tadi sedang ke kota adalah kakak lelaki Mbak Diah,. Berarti juga anak Pakde dan Bude Harun.

"Bagaimana, apakah sudah kerasan tinggal di tempat ini, yang jauh dari segala keramaian kota besar?" tanyaku lagi.

"Ya, kami merasa kerasan tinggal di sini. Suasananya tenang dan udaranya sejuk menyegarkan. Kalau kami merasa sepi atau ingin mencari hiburan, kami bisa turun ke kota Bogor atau ke Sukabumi untuk sekadar jalan-jalan atau cuci mata," jelas Pakde Harun. "Tetapi hal itu jarang kami lakukan kalau tidak merasa perlu benar!"

"Yah Sisil, rumah ini juga sudah cukup memberi hiburan. Ada meja pingpong, ada lapangan bulu tangkis. Ada parabola. Bahkan kemarin kakakmu, Indra membeli meja biliard ukuran rumah," Bude Harun menyambung perkataan suaminya.

"Ah Ibu, masa kita mengobrol di sini?" Mbak Diah menyela sambil tertawa. "Sisil kan baru datang dan perlu istirahat dulu "

"Tidak apa-apa kok, Mbak Diah. Apalagi tadi perjalanannya lancar dan taksinya nyaman," aku tersenyum.

"Sebaiknya kita masuk saja dulu. Ayolah Sisil... kami sudah menyiapkan teh hangat untukmu dan beberapa makanan desa!"

"Makanan desa?" tanyaku agak heran.

Mbak Diah tertawa sedangkan kedua orangtuanya tersenyum.

"Jagung bakar yang baru dipetik, Sisil. Manis dan gurih rasanya!" ungkap kakak sepupu Mas Hari itu. "Di sini setiap saat kau ingin makan jagung, entah mau jagung rebus, jagung bakar, atau perkedel jagung, ataupun pop corn, gampang. Juga singkong. Di belakang rumah ada pohonnya. Kalau pun tidak ada mudah dicari, harganya murah dan barangnya pasti bagus!"

"Benar, Sisil!" sambung Bude Harun sambil menggamit lenganku supaya berjalan di sampingnya. Sementara itu kopor kecilku kujinjing kembali. "Sayuran dan buah-buahan murah di sini. Asal jangan hari Minggu atau hari besar. Orang Jakarta selalu merusak harga. Kalau mau mencari yang baru dipetik ya tinggal petik."

Aku tertawa.

"Tampaknya Bude dan Mbak Diah lebih pantas menjadi bintang iklan sayur dan buah-buahan!" kataku kemudian, disambut tawa ketiga orang di dekatku itu.

"Tetapi memang begitu kok, Sil!" ucap Pakde Harun sesudah tawanya berhenti. "Buah-buahan dan sayuran di sini bagus-bagus dan sehat!"

"Buah-buahan apa saja misalnya?"

"Macam-macam. Bengkuang misalnya. Besar-besar dan manis!"

"Jeruk rujaknya ada?"

"Jeruk rujak apa?" Mbak Diah menyela bicaraku.

"Jeruk besar yang kulitnya tebal dan kulitnya sering dibuat kereta-keretaan anak'-anak itu lho, Mbak. Ada yang menyebutnya jeruk bali atau apa begitu!"

"Oh itu. Ada, Sisil!"

"Lainnya? Seperti kedondong, mentimun...?"

"Ada. Apel hijau yang segar dan ada rasa asam-asamnya sedikit itu juga banyak. Rupanya suka buah-buahan ya?"

"Ya. Ditambah nanas, wah kita bisa membuat rujak kapan saja kita mau. Menyenangkan sekali!" sahutku.

Mendengar perkataanku ketiga orang di dekatku itu seperti dikomando. Langkah-langkah kaki mereka agak tersendat dan mereka melabuhkan pandangan mata mereka ke arah perutku. Tentu saja aku langsung mengerti apa yang ada dalam pikiran mereka secara bersamaan itu.

"Ooh, jangan salah duga..." kataku cepat-cepat dan tersipu-sipu. Pipi terasa agak hangat. "Saya dan Mas Hari masih belum siap menimang bayi. Situasi dan kondisinya masih perlu dimantapkan terlebih dahulu sebelum si kecil hadir!"

Bude Harun dan Mbak Diah tertawa.

"Kok kelihatannya masih malu-malu sih, Sil?" gumam Mbak Diah sambil mengayunkan langkahnya kembali.

"Bukannya malu, Mbak..." aku menjawab semakin tersipu. "Tetapi memang sebenarnya kami belum siap menimang bayi. Baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental. Kenapa fisik, tentu saja termasuk kesiapan materi, Mbak. Nanti setelah kehidupan kami bisa lebih tenang, teratur, dan mapan, baru hal itu akan kami pikirkan. Mungkin tahun depan..."

"Sudahlah, Diah, jangan kau ganggu dulu adikmu dengan membicarakan yang agak berat seperti itu," Bude Harun menengahi. "Biarkan dia beristirahat dulu. Bawalah dia ke kamar yang sudah kita siapkan untuknya itu!"

Mbak Diah mengangukkan kepalanya. Diam-diam aku berterima kasih kepada Bude Harun atas perkataannya itu. Seperti yang pernah kudengar dari Mas Hari, kakak ibu suamiku itu adalah seorang perempuan yang arif dan mudah memahami kebutuhan dari persoalan orang lain. Bahwa ia langsung membalas

suratku tanpa mengatakan apa-apa, kecuali menyambut keinginanku untuk beristirahat di rumahnya ini dengan kegembiraan tulus, itu sudah menjadi bukti bahwa apa yang pernah Mas Hari katakan tentang budenya itu, benar. Padahal di dalam surat permintaanku itu sudah kukatakan bahwa aku akan tinggal untuk waktu yang belum bisa dipastikan lamanya. Bisa jadi hanya beberapa hari saja, tetapi mungkin bisa.lebih lama lagi. Tak sepatah kata pun ia menyinggung tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Padahal aku yakin bahwa ia akan langsung mempunyai suatu dugaan bahwa di antara diriku dan Mas Hari sedang terjadi sesuatu. Baru tujuh bulan aku menikah dengan Mas Hari, belum lagi satu tahun lamanya, tetapi aku sudah ingin beristirahat sendirian, jauh dari suamiku itu. Tetapi seperti yang sudah kuketahui dari Mas Hari, Bude Harun selalu menyimpan segala dugaan yang ada di hatinya dengan diam tanpa sepengatuhuan siapa pun. Termasuk suami dan anak-anaknya. Seperti apa yang ada di balik kehadiranku di rumah ini pun, sehingga orang lain dapat bersikap dan berbicara secara wajar, tidak ikut terbawa kepada apa yang ada dalam dugaannya. Bahkan hanya orang yang mampu menangkap kearifan semacam itu. Sebagaimana juga yang sedang kurasakan ini, sehingga hatiku merasa tenang dan mampu melangkah menuju kamar yang disediakan untukku itu dengan baik.

Kamarku berada di sayap kiri rumah, berukuran 5 x 5 meter. Ukuran umum pada rumah-rumah tua buatan puluhan tahun yang lalu. Pintu dan jendelanya tinggi dan lebar. Begitu pun lantainya yang berpola kuno tetapi anggun dan pada keempat sisi ruangan itu membentuk

gambar-gambar berpola simetris. Dan perabotan yang ada di dalamnya meskipun bukan buatan zaman Belanda tetapi jelas sudah puluhan tahun pula usianya. Gayanya masih mengarah gaya Eropa awal.abad tahun itu. Serba berat dan anggun, bernuansa semi klasik dengan pelitur mengilat halus. Di antaranya terdapat meja tua berlapis marmer asli, tebal berwarna putih kekuningan dan berkilauan tertimpa cahaya dari luar sana. Sementara kaca riasnya yang berbingkai logam berukiran kuno gaya Eropa tampak cantik karena tingginya yang pas mengisi dinding sisi kamar itu, menghadap ke arah jendela.

Namun di atas segalanya yang dapat kutangkap dengan pandang mataku, ada satu benda yang paling menyerap perhatianku sehingga setiap kali aku mengagumi seluruh isi kamar itu, selalu mataku seperti ditarik kembali ke sana. Benda itu adalah sebuah lukisan yang tergantung di dinding yang berseberangan dengan tempat tidur, sehingga apabila seseorang tidur di tempat tidur dengan menelentangkan tubuhnya, lukisan itu akan menyerap pandangan matanya.

Sebenarnya lukisan itu bukan suatu lukisan luar biasa. Lukisannya pun bukan ukuran yang dapat membuatnya menjadi pusat perhatian di dalam kamar tidur yang akan kutempati ini. Sebab ada benda-benda lain yang lebih menarik. Seperti meja marmer berikut cerminnya sebagaimana yang sudah kuceritakan tadi. Tetapi toh aku merasa benda itu begitu menarik sehingga seluruh perhatianku seperti terserap sepenuhnya dan membuatku begitu terpesona.

Lukisan itu memperlihatkan sesosok tubuh seorang pria yang gagah dengan mengenakan pakaian seragam berikut tanda-tanda jasa dan pangkatnya. Entah pakaian seragam apa dan tanda pangkat apa, aku tidak tahu. Lebih-lebih lagi, aku sama sekali tak tahu tahun berapakah kira-kira pakaian semacam itu dipakai orang-orang? Yang jelas pastilah itu merupakan pakaian seragam zaman pendudukan Belanda, beberapa puluh tahun sebelum kemerdekaan negara kita. Tanda pangkatnya berjumbai-jumbai kermasan. Begitu pun kancingnya yang besar-besar itu berlapis emas. Di dadanya yang bidang serta gagah itu tersemat selain tanda jasa juga tanda kebesaran beberapa macam banyaknya. Sungguh amat gagah tubuhnya dan amat ganteng wajahnya. Kumisnya lebat dan melintang di bawah hidungnya yang mancung. Di sisi wajahnya terdapat cambang yang menambah kegagahan dan keangkerannya sebagai seorang pria berpangkat. Dan janggutnya yang pendek serta bentuk bibirnya yang menyiratkan sebentuk senyum samar memberi kesan angkuh pada wajah ganteng dalam lukisan itu. Aku benar-benar semakin terpesona setiap kali menatap lukisan itu dan tanpa kusadari, akan berlama-lama memandangnya.

Sebenarnya pesona yang melingkupi perasaanku saat menatap lukisan itu, tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan apa yang muncul tenggelam dalam batinku, semenjak kakiku tadi melangkahi halaman rumah besar ini. Ada semacam keanehan yang kurasakan, seolah aku bukan orang luar di dalam rumah besar ini. Seolah ada keterikatan batin dalam diriku dengan segala

hal yang ada di dalam dan sekitar rumah besar ini. Tetapi hal itu kuabaikan di sepanjang percakapan dengan Pakde dan Bude Harun serta dengan Mbak Diah tadi. Hal semacam itu bukan sesuatu yang perlu dipersoalkan . Boleh jadi dulu di masa kecilku pernah mengunjungi sebuah rumah tua yang mirip dengan keadaan rumah Bude Harun ini. Lalu kesan di masa kecilku yang tenggelam dalam ingatan, muncul kembali di masa kini tatkala kulihat rumah seperti rumah yang dulu pernah kulihat. Kurasa hal semacam itu cukup wajar dan seringkali terjadi pada diri seseorang. Jadi aku juga tidak menghiraukan perasaan aneh yang kurasakan tadi tatkala pertama kalinya memasuki halaman rumah kuno ini.

Tetapi perasaan semacam ini tak bisa lagi kuabaikan begitu saja ketika aku sedang sendirian di kamar itu, khususnya sesudah mataku menatap lukisan lelaki gagah berseragam di mukaku itu. Entah dari mana datangnya dan mengapa dapat terjadi demikian, aku merasakan adanya suatu perasaan atau kesan yang semakin menjerat hatiku, seakan aku pernah begitu dekat dengan lukisan itu. Atau jelasnya seakan aku pernah mengenal lelaki dalam lukisan itu secara pengenalan yang amat kental.

Tentu saja perasaan yang tak masuk akal itu kukibaskan jauh-jauh . Pikirku, mungkin saja aku sedang merasa letih atau merasa tertekan sehingga penalaranku terganggu. Itu juga bukan hal luar biasa. Ada banyak orang mengalami hal-hal semacam itu. Tetapi tatkala kusadari bahwa setiap timbul perasaan seperti itu

kukibaskan lalu setiap itu pula perasaan itu datang kembali dan datang kembali, setiap datang kembali selalu bertambah porsinya, aku mulai dihinggapi perasaan tak enak. Sebab bagaimana tidak kalau keadaan seperti itu setiap saat terus saja bertambah dan bertambah dan menyerap seluruh perasaan dan perhatianku. Bagaimana pula tidak merasa tertekan batinku kalau setiap kali mataku seperti ditarik oleh magnet yang teramat kuat agar melabuhkan pandang mataku kepada lukisan tersebut?

Walaupun sudah kuatasi dengan menyibukkan diriku, yaitu dengan membongkar koporku dan mengeluarkan isinya, tetap saja pikiranku tak bisa kualihkan. Bahkan ketika pakaian-pakaianku kumasukkan ke dalam lemari pakaian kuno yang ada di

kamar itu dan berusaha mengagumi detil-detil buatannya, daya tarik bermagnet itu masih tetap saja mengganggu ketenanganku. Kepalaku masih saja ingin menoleh dan menoleh lagi ke arah lukisan tadi.

Lama kelamaan aku merasa amat jengkel kepada diriku sendiri menghadapi situasi semacam ini. Ke manakah akal.sehatku? Mengapa kubiarkan diriku tertarik pada lukisan kuno yang sebenarnya juga bisa kulihat di tempat-tempat tertentu seperti keraton atau di museum atau pun di rumah-rumah kuno lainnya. Apanya yang menarik?

Tiba-tiba ketika aku sedang memaki-maki diriku itu, kusadari bahwa ternyata bukan lukisan itu yang membuatku tertarik melainkan orang yang dilukis itulah

yang membuat mataku inl seperti ditarik magnet untuk selalu menatap wajahnya! Demi menyadari itu, kejengkelanku kepada diriku sendiri semakin menumpuk. Mengapa aku harus merasa tertarik kepada pria bertampang angkuh dan bergaya kuno itu? Bukankah aku tak tahu siapa orang yang dilukis itu. Dan boleh jadi juga wajah dalam lukisan itu tak pernah ada. Alias hanya merupakah khayalan atau hasil rekaan bersifat imajinatif belaka dari pelukisnya.

Karena jengkel kepada diriku sendiri, perhatianku agak terbagi sehingga aku mampu menyelesaikan pekerjaanku membongkar kopor dengan lebih lancar. Bahkan setelah itu aku juga sempat mencuci mukaku dan mengganti celana jeansku dengan gaun rumah serta membedaki wajahku agar tampak lebih segar. Lalu kusisiri rambutku kemudian mengibaskannya perlahan sambil meletakkan sisir di atas meja marmer yang ada di depanku. Pada saat itu, tanpa sengaja mataku menatap ke arah lukisan dari pantulan cermin di hadapanku, aku merasa seolah bibir pria dalam lukisan yang kubelakangi itu tersenyum kepadaku.

Aku bukan seorang penakut. Juga bukan termasuk orang yang mudah dipengaruhi oleh ilusi. Oleh karena itu aku juga tidak mempercayai pandang mataku. Pasti itu suatu kekeliruan persepsi belaka. Jadi aku menoleh dengan membalikkan tubuhku menghadap ke arah lukisan yang membuatku terganggu tadi. Kuawasi lukisan itu dengan cermat, tetapi tidak kudapati sesuatu yang ganjil . Senyum pada bibir di lukisan itu masih seperti yang kulihat sebelumnya. Samar dan

memperlihatkan keangkuhan yang diwarnai penghargaan terhadap dirinya sendiri sebagai insan yang bermartabat. Tidak ada senyum lain sebagaimana yang kulihat dari cermin tadi. Lukisan itu masih seperti semula. Diam dan mati sebagaimana halnya lukisan-lukisan lainnya.

Merasa lucu berbaur jengkel, karena ternyata dirku bisa sedemikian dipengaruhi oleh ilusi dan hal-hal yang tak masuk akal, kukembalikan pandang mataku ke arah cermin untuk memperhatikan diriku sendiri. Kulihat wajahku perlu diberi sentuhan lipstik agar tak terlalu pucat. Semalam aku memang kurang tidur. Jadi kuambil lipstikku.

Tetapi seperti yang terjadi tadi, lagi-lagi aku melihat pria dalam lukisan itu tersenyum. Dan senyum itu ditujukan kepadaku. Bencinya, aku terpesona dibuatnya. Senyum itu begitu manis, menawan, seolah khusus hanya diberikan kepadaku.

Kuhentikan gerakan tanganku mengoles bibir. Jantungku mulai berdebar-debar. Pikirku, aku sudah gila barangkali. Memang harus kuakui, aku bukan hanya kurang tidur saja tetapi juga sedang mengalami letih lahir batin. Aku juga menyadari keletihan semacam ini seringkai membuat seseorang bisa mengalami kehilangan keseimbangan mental. Kelabilan seperti itu bisa mengakibatkan berbagai macam hal dari yang berderajat ringan sampai derajat berat. Jadi bisa saja aku sekarang ini mengalami ilusi, atau delusi bahkan halusinasi yang menyingkirkan kewarasan otakku.

Pikiran itu menyebabkan aku memutuskan untuk segera keluar kamar mencari kesegaran suasana. Mungkin teh hangat dan sedikit kue-kue akan membantu menghilangkan perasaan yang tak masuk akal tadi.

Kulayangkan pandang mataku keluar jendela kamarku. Sore hampir berganti senja. Cuaca temaram mulai turun menyelimuti gunung-gunung dan menghalau sisa-sisa sinar yang masih terbias dari balik bumi tempat matahari sedang siap-siap beradu dalam pembaringan alam semesta. Angin gunung yang sejuk mulai terasa mengelusi tubuh tatkala menerobos masuk lewat jendela. Kuseberangi kamar untuk menutup daun-daun jendela yang lebar dan tinggi itu kemudian kulangkahkan kakiku keluar

Dari serambi samping kudengar suara Pakde dan Bude Harun sedang bercakap-cakap dan sesekali diselingi tawa yang renyah. Aku segera ke tempat itu, berharap dapat ikut bergabung dan melupakan apa yang kualami di dalam kamar tadi dan segera kembali kepada kenormalanku sebagai insan yang sehat mentalnya. Yang tidak dipengaruhi oleh perasaan tertekan maupun keletihan lahir dan batin yang memang sedang kualami sejak dari Jakarta. Sekarang ini yang kuperlukan adalah bercakap-cakap dan tertawa seperti Pakde dan Bude Harun.

Ternyata di serambi samping itu bukan hanya ada Pakde dan Bude Harun saja. Tetapi juga ada Mbak Diah dan Mas Irwan, suaminya yang tampaknya baru saja

pulang. Keduanya tampak segar dan menarik. Pastilah mereka baru saja selesai mandi.

Mereka semua tersenyum melihat kedatanganku. Mas Irwan yang baru melihat kehadiranku di rumah itu, berdiri sambil mengulurkan tangannya kepadaku.

"Apa kabar, Dik Sisil?" sapanya.

"Baik, Mas. Terima kasih." Kusambut uluran tangannya sambil tersenyum. Suami Mbak Diah memang ramah dan baik.

"Dan bagaimana kabarnya Dik Hari?"

"Juga baik-baik saja, Mas. Terima kasih!"

Suaraku terhenti oleh suara langkah kaki yang semakin mendekat. Langkah kaki Mas Indra yang datang mendekati tempat kami berkumpul itu, bergerak dengan cepat. Begitu berada di hadapanku, ia menjulurkan tangannya kepadaku sambil tertawa.

"Halo, Nyonya Muda! Apa kabar nih?" sapanya dengan hangat sebagaimana biasanya. Seperti Mas Irwan, iparnya itu, Mas Indra juga baik dan ramah. Tetapi lelaki itu lebih banyak menyimpan rasa humor dan menjalin keakraban dengan siapa pun.

"Seperti yang kau lihat, Mas, masih utuh!" sikap bebas Mas Indra menulariku sehingga aku juga tidak memakai basa basi kaku.

"Dan Hari, suamimu juga masih utuh?" tawa Mas Indra. "Kalau ya, kenapa tak kau jinjing dia kemari? Aku sudah kangen sekali kepadanya."

"Dia juga sudah kangen kepadamu, Mas. Tetapi hanya bisa titip salam saja. Cutinya belum dapat diambil sekarang ini. Jadi didesaknya aku supaya berangkat sendiri saja dulu."

"Oo, dasar Hari!" Mas Indra tertawa lagi. "Kalau aku mempunyai istri secantik kau Sisil, tak akan kubiarkan jalan sendirian. Apalagi mendesak supaya pergi sendiri!"

"Itu justru suami yang arif, Indra!" Bude Harun menyela ucapan anak lelakinya itu dengan bijaksana sehingga lagi'-lagi aku sangat berterima kasih kepadanya. "Hari ingin supaya Sisil bisa beristirahat dengan tenang sesudah menyelesaikan ujian-ujiannya."

"Memang begitu, Mas," sambungku mendukung dalih yang dipakai oleh Bude Harun tadi. "Ia tahu, ada dua mata kuliah yang tak bisa kuselesaikan dengan baik. Sudah pasti nilainya jatuh. Dan Mas Hari ingin supaya aku melupakannya."

Yah, apalagi yang bisa kukatakan selain itu bukan? Toh tak mungkin kukatakan dengan terus terang bahwa Mas Hari memintaku supaya menyendiri jauh darinya untuk beberapa saat lamanya agar dapat merenungkan segala hal yang ada di seputar kehidupan kami berdua.

Ada beberapa konflik yang terjadi di antara kami kalau dibiarkan akan meletus dan mengancam kelangsungan hidup perkawinan kami berdua. Bisa saja aku yang mempunyai adat keras ini akan mengajukan usul perceraian. Sebab sudah ada beberapa hal yang memengaruhi diriku. Aku sering murung. Aku tak dapat berkonsentrasi penuh sampai-sampai belajar menghadapi ujian saja aku tak mampu. Padahal tindakan semacam itu belum pernah terjadi pada diriku. Aku memang bukan seorang yang jenius atau semacam itu. Tetapi otakku cukup encer dan hampir-hampir aku tak pernah mengalami kegagalan dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang kuhadapi.

"Wah, masih belum juga selesai kuliahmu ya, Sisil?" tanya Mas Indra lagi menanggapi kata-kataku tadi. "Sibuk mengurus Hari ya? Atau sibuk memadu kasih?"

"Ah, Mas Indra ada-ada saja!" aku tersipu. "Yang betul, belakangan ini aku memang lebih banyak dijerat kesibukan berumah tangga. Maklum baru mulai. Sehingga masih banyak hal yang perlu dipelajari. Jadi, untuk belajar aku mesti mengambil dari sisa-sisa waktu yang bisa kupakai untuk meniti studiku!"

"Heran aku. Hari bisa berubah demikian..." Mas Indra berkata setengah bergumam lebih kepada dirinya sendiri daripada didengar orang lain. Padahal dia dulu bercita-cita menjadikan istrinya seorang ratu rumah tangga seutuhnya!"

"Manusia bisa berubah setiap saat, Indra. Selama makhluk bernama manusia itu hidup di dalam masyarakat, selama itu pula kemungkinan untuk berubah itu besar. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan bersifat positif dan mengarah kepada kesempurnaan yang semakin utuh. Atau katakanlah, selama hidupnya manusia itu terus berkembang dan tak akan pernah berhenti!" Bude Harun menyela lagi dengan suara lembutnya. "Apalagi Hari dan juga kalian yang masih muda-muda ini. Barangkali kalian masih belum menemukan apa yang sebenarnya kalian maui atau merupakan prinsip hidup kalian sesuai dengan suara hati kalian. Jadi kalau dulu Hari bercita-cita mempunyai istri yang harus sepenuhnya berada di sekitar rumah tangganya, sekarang hal itu telah berubah, sejalan atau sesuai dengan cara berpikirnya yang semakin matang. Sudah bukan zamannya lagi seorang lelaki menghambat mitra hidupnya untuk bisa berkembang bersama-sama mengisi dan membangun dunia milik kita bersama ini!"

"Oh ya Bu, tentu saja..." Indra menganggukanggukkan kepalanya sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku. Dari sikapnya ia hendak mengatakan bahwa pidato ibunya terlalu panjang dan berharap aku memakluminya. Tentu saja aku dapat memakluminya. Jadi isyaratnya kubalas dengan senyum mengerti.

Pakde Harun berdehem lembut. Rupanya ia melihat bahasa isyarat yang ada di antara anaknya dan aku tadi.

"Apakah belum waktunya makan, Bu?" tanyanya sambil menatap langit yang sudah semakin redup. Malam hampir turun.

"Kurasa sih belum, Pak. Tetapi lalau kau sudah merasa lapar, ya tak ada salahnya kita makan lebih awal dari biasanya," jawab istrinya sambil tersenyum maklum. Ia mengerti, sang suami sedang berusaha menghentikan bicaranya yang terlalu panjang tadi. "Bagaimana?"

"Aku makan sedikit sekali tadi siang, Bu," jawab Pakde Harun. "Sekarang perutku lapar."

"Kebetulan tadi aku membawa panggang ayam..." sela Mas Indra. "Karena tahu mau ada tamu agung, aku tadi mampir ke rumah makan ayam bakar langganan kita. Apakah sudah dipanasi?"

"Barangkali sudah, Indra," Bude Harun menjawab sambil melayangkan pandang matanya ke arah belakang. "Tadi sudah kukatakan kepada si Iyem untuk memasukkan ayam itu ke dalam oven."

"Kalau begitu, kita bisa siap-siap makan besar nih!" sela Mbak Diah, yang sejak tadi hanya menjadi pendengar. "Lihat Sisil, baru tahu kau mau datang saja Indra sudah mendahului kami memanjakan dirimu."

Aku tersenyum.

"Hati-hati kalau memanjakan diriku," kataku kemudian. "Nanti bisa-bisa aku terlalu kerasan di sini dan

lupa pulang. Dan bukan hanya itu saja, boleh jadi pula tubuhku nanti menjadi sebuah tong. Lalu Mas Hari bingung melihatku!"

Semua tertawa mendengar ucapanku.

"Tetapi yang jelas udara dingin memang memacu orang untuk selalu merasa lapar," ujar Mbak Diah lagi. "Aku pun begitu ketika bulan-bulan pertama tinggal di sini!"

"Ya memang. Tetapi lama kelamaan ya kok biasa-biasa saja!" sambung Bude Harun. "Kecuali, kalau perut kalian terbuat dari karet elastis!"

"Jadi sudah berapa lama Bude dan Pakde Harun sekeluarga tinggal di rumah ini?"

"Yah lebih dari satu tahun ini. Begitu ya, Bu?" sahut Pakde Harun.

"Ya, kira-kira memang demikian . Tetapi yang pasti, kau sudah menjalani masa pensiunmu selama dua tahun!"

Pakde Harun menganggukkan kepalanya. Dan ingatanku lari kepada apa yang pernah diceritakan oleh Mas Hari mengenai keluarga budenya ini. Kata Mas Hari, Bude Harun sekeluarga baru satu tahun lebih ini tinggal di rumah tua yang besar dan luas ini. Dulu rumah ini adalah milik adik kakek buyut Mas Hari. Lelaki itu kaya sekali. Tetapi tak pernah menikah sehingga segala

kekayaannya diwariskannya kepada kakek Mas Hari sebagai keponakan satu-satunya. Karena kakek Mas Hari mempunyai dua orang putra dan seorang putri, rumah warisan itu diberikannya kepada mereka bertiga, dengan pesan supaya rumah itu menjadi milik bersama, milik keluarga besar mereka. Jadi ditempati bersama-sama, boleh. Dikaryakan untuk kepentingan bersama, juga boleh. Ditinggali dan hanya dipakai sebagai rumah peristirahatan, tidak dilarang. Asalkan jangan sampai rumah itu dijual atau menjadi milik orang lain yang tidak ada pertalian hubungan darah. Sebab itulah pesan yang diberikan oleh pemilik rumah besar itu dulu.

Dengan demikiian, semua keturunannya berhak untuk menempati rumah besar itu, tetapi juga berkewajiban untuk ikut memeliharanya. Dengan demikian sampai tahun lalu sebelum Bude Harun sekeluarga tinggal di rumah besar ini, semua keturunan kakek Mas Hari setiap bulannya selalu menyisihkan uang untuk biaya pemeliharaan rumah besar yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dan sampai sedemikian jauhnya , perjanjian dan ketetapan yang sudah disetujui oleh semua pihak, berjalain baik hingga sekarang.

BAB

2

Sebelum rumah besar itu ditinggali oleh keluarga Bude Harun, tempat itu dikontrakkan untuk orang-orang asing, ganti berganti. Bahkan juga pernah disewa oleh kantor kedutaan asing untuk tempat peristirahatan staf-stafnya. Tentu saja dengan harga yang lumayan tinggi sehingga selain keuntungannya dapat dibagi-bagi untuk seluruh keluarga besar mereka, sebagian dapat disisihkan untuk biaya pemeliharaannya. Setiap selesai dikontrakkan, selalu dicat kembali, dibenahi, direnovasi, atau diperbaiki kalau ada bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Juga dipermodern dengan dibuat lapangan badminton, aula untuk olah raga, dan sebagainya.

Ketika Pakde Harun memasuki masa pensiun, seluruh keluarga besar itu berkumpul dan berunding. Dan semuanya menyetujui untuk tidak lagi menyewakannya.

"Sulit dipantau!" begitu ayah Mas Hari bicara. "Waktu kulihat ada salah satu perabot yang disimpan di gudang nyaris rusak karena kebocoran tanpa si pengontrak mengetahuinya, aku merasa sudah saatnya kita memiikirkannya lebih jauh. Jangan sampai kejadian semacam itu terulang kembali!"

"Ya," kata Bude Harun menimpali. "Apalagi aku juga nerindukan barang-barang itu kembali menghiasi rumah besar itu. Jangan asal kita mengisi rumah itu demi kepuasan si pengontrak saja."

Demikianlah akhirnya, atas persetujuan bersama, Bude Harun sekeluarga diminta untuk menempati rumah besar itu sekaligus merawatnya. Dan nanti sambil dipikirkan lebih jauh, rumah peristirahatan itu akan dijadikan hotel kecil-kecilan. Dan Bude Harun bersama keluarganya diminta untuk menjadi pengelolanya. Keuntungannya akan dibagi secara adil.

Hal itulah yang menjadi pembicaraan kami di meja makan. Bude Harun mempunyai beberapa usulan yang baik.

"Kurasa, sebaiknya dalam waktu dekat ini kita semua harus berkumpul kembali di sini untuk mengadakan rapat keluarga mengenai lanjutan pembicaraan tentang rencana mendirikan rumah ini sebagai hotel. Sebab perlu juga menambah beberapa kamar di halaman belakang. Kalaupun tidak, apakah perlu membuat kolam renang, misalnya," begitu Bude Harun berkata.

"Sekarang ini, ada berapa kamar tidur di rumah ini, Bude?" tanyaku. "Kelihatannya kok sangat luas!"

"Memang luas, Sisil. Di dalam saja ada dua belas kamar tidur. Enam di sayap kiri, dan enam lagi di sayap kanan. Di belakang ada dua kamar untuk asisten rumah tangga, dan di belakang garasi, ada satu kamar untuk supir. Di sebelahnya, ada gudang besar untuk menyimpan-nyimpan barang," jelas Bude Harun. "Kalau untuk ditinggali rasanya terlalu besar dan memerlukan

biaya yang luar biasa. Belum lagi untuk merawat tamannya."

"Rasanya memang tepat kalau rumah ini dijadikan penginapan dengan ditunggui sendiri oleh salah seorang di antara kita," komentarku sambil melayangkan pandang mata ke sekitarku. "Dan karena Bude dan Pakde Harun sudah tinggal di sini, sambil mengisi masa-masa pensiun dengan hal-hal berguna kan dapat mengelola penginapan ini nantinya. Masa pensiun dapat menjadi indah kalau tahu memanfaatkannya."

"Mau mengajari orang tua ya?" tawa Mas Indra.

Kami semua tertawa. Tetapi aku dengan ditambah sikap malu-malu, sadar bahwa aku telah bersikap seperti menggurui.

"Sudahlah, jangan kau ganggu dia, Indra!" menengahi Bude Harun sambil tersenyum. "Bagaimana pun juga kata-katanya benar. Dan hal itu juga memang ada di kepala kami. Justru karena itulah rencana melengkapinya dengan rumah makan sudah kami pikirkan pula. Tinggal menunggu persetujuan yang lain."

"Wah, bagus sekali itu, Bude!" komentarku lagi, lupa bahwa aku tadi ditertawai karena komentarku itu. "Tetapi apakah itu tidak terlalu merepotkan, Bude? Ingat lho Bude, mengisi masa pensiun dengan hal-hal berguna itu bagus sekali. Tetapi kalau lewat dari batas kekuatan, nantinya akan merusak diri sendiri."

Seperti tadi, kata-karaku mendapat sambutan tawa dari semuanya. Dan seperti tadi pula, aku tersipu-sipu malu setelah sadar telah bersikap seperti seorang guru.

"Ya, kalau dikelola sendiri memang akan merepotkan seperti katamu itu, Nduk!" Bude Harun yang arif lagi-lagi menengahi sambil tersenyum manis. "Tetapi kalau dikelola bersama-sam, tentu tidak. Kan di sini ada Diah, ada sepupu-sepupu Hari lainnya yang sudah bersedia ikut membantu semua urusan di sini. Lagi pula tentu kita juga akan merekrut pegawai!"

"Lagi pula, kita hanya membatasi pada makanan-makanan tertentu, yang khas saja kok, Sisil!" sela Mbak Diah. "Misalnya, sate buntel. Atau kimlo Solo."

"Wah, bicara mengenai makanan membuat perutku menjadi lapar kembali!" sela Pakde Harun. "Apakah ada makanan penutupnya?"

Ucapan Pakde Harun disambut tawa.

"Bapak ini kalau mendengar makanan, pasti begitu lho!" sela istrinya. "Bisa-bisa rumah makan kita nanti bangkrut dihabiskan makanannya olehmu!"

Untuk kesekian kalinya, kami tertawa. Ah, menyenangkan rasanya tinggal dalam keluarga besar yang periang ini. Lebih-lebih sesudah merasakan perang

urat syaraf dalam kehidupan perkawinanku bersama Mas Hari.

"Ya sudah, buah juga mau!" Pakde Harun setengah menggerutu dan setengah tertawa. "Masa makan saja harus dibatasi!"

"Nanti terlalu gemuk!" kata Bude Harun. Meskipun berkata demikian ia toh tetap saja mengambilkan jeruk untuk suaminya. "Jaga kesehatan baik-baik. Ingat, macam-macam penyakit bisa datang kalau tubuh kita terlalu gemuk!"

"Itu kan kalau terlalu gemuk. Lihat saja sendiri tubuhku. Biar tua begini kan masih kelihatan atletis. Perut juga tidak buncit. Apalagi sekarang setiap pagi aku kan selalu lari pagi."

Mbak Diah tertawa.

"Bapak dan Ibu, kalau kalian sudah berdebat mengenai makanan dan kesehatan, bisa berjam-jam lamanya!" katanya kemudian sambil berdiri dan memberi isyarat kepada Iyem untuk membereskan meja makan. "Ayolah Sisil, kita mengobrol di ruang tengah sambil menonton televisi!"

Aku menurut. Berdua kami meninggalkan ruang makan menuju ruang keluarga yang berada di tengah rumah. Kami mengobrol ke sana kemari di depan televisi. Apa yang ditayangkan melalui layar kaca itu, tak sedikit pun yang masuk ke dalam pikiranku karena terlalu asyik

mengobrol. Dan kurasa, demikian juga halnya dengan Mbak Diah. Tetapi lama kelamaan ketika obrolan sudah mulai habis, aku mulai mengantuk. Beberapa kali kuap lebar seperti mau membelah wajahku menjadi dua bagian. Dan melihat seperti itu, Mbak Diah menghentikan bicaranya, menatapku sambil tersenyum beberapa saat lamanya.

"Kau pasti sudah lelah dan mengantuk, Sisil!" katanya kemudian. "Tidurlah! Jangan paksakan dirimu untuk mendengar ocehanku."

"Aku senang kok..."

"Yah, tetapi sebaiknya kau tidur."

"Belum begitu malam, Mbak."

"Udara sejuk, perut dan badan letih tak perlu mempedulikan waktu. Kalau mengantuk, ya tidur sajalah!" desak Mbak Diah. "Aku juga sebentar lagi mau masuk kamar. Kalau tidak begitu, aku bisa kekurangan waktu tidur. Hampir setiap malam aku lembur."

"Lembur?"

"Ya. Kalau bukan mengganti celana basah anakku, ya membuatkan susunya!" Mbak Diah tertawa. "Mempunyai anak itu sunggih repot sekali lho, Sisil. Tetapi menyenangkan."

"Ya, bisa kubayangkan itu."

"Nah, sekarang masuklah ke kamarmu dan tidurlah. Besok obrolan kita bisa dilanjutkan. Masih ada hari esok dan esoknya lagi!"

Karena aku memang membutuhkan istirahat, apalagi rasanya kelopak mataku terasa berat, apa yang disarankan oleh Mbak Diah itu segera kuturuti. Sesudah membersihkan diri di kamar mandi, aku langsung naik ke atas tempat tidur. Dalam waktu singkat, aku telah terlelap.

Malam itu, tidurku sangat nyenyak. Nyaman rasanya tidur bergelung di bawah selimut tebal dan merasakan angin gunung menyelinap masuk lewat kisi-kisi jendela maupun lewat lubang angin. Sedemikian nyenyaknya tidurku sampau-sampai tenggelam dalam mimpi, seolah apa yang ada di dalam mimpi itu benar-benar kualami.

Aku bermimpi sedang berjalan-jalan sambil bergandengan tangan dengan seorang lelaki berseragam seperti yang ada di dalam lukisan yang kupandangi sore tadi. Tetapi lucunya, wajah lelaki itu tidak berkumis dan tidak bercambang sebagaimana yang ada di dalam lukisan itu. Dan wajah itu wajah seseorang yang teramat akrab denganku. Karena wajah itu adalah milik Mas Hari, suamiku!

Esok harinya, aku terbangun tatkala sinar mentari pagi memasuki kamarku lewat sela-sela tirai jendela kamar yang kutempati ini. Hal pertama yang memasuki

kesadaranku di pagi pertama di rumah ini adalah mimpi semalam. Lucu rasanya bahwa aku berjalan-jalan dengan Mas Hari yang memakau pakaian seragam kuno beserta segala atribut yang tersemat di dada maupun di pundaknya. Sayangnya aku tak ingat apa saja yang kami kerjakan di dalam mimpi itu kecuali berjalan-jalan sambil bergandengan tangan.

Mengingat-ingat mimpiku, semalam menyebabkan aku teringat kepada Mas Hari yang kutinggalkan di Jakarta. Sedang apakah dia saat ini? Memanasi mesin skuternyakah seperti biasanya? Atau sudah berangkat ke kantorkah? Sarapan apakah yang disediakan oleh Mbok Tum untuknya pagi ini? Nasi goreng, roti, atau mie instan campur telor?

Betapa pun kepergianku itu untuk menjauhkan diriku untuk sementara darinya, mimpiku semalam cukup ampuh juga memengaruhi perasaanku terhadap suamiku itu. Ada kerinduan yang pelan-pelan mulai menyusupi hatiku. Dan kusadari sungguh kini bahwa aku sesungguhnya masih mencintainya kendati belakangan ini kami sering mempertahankan ego masing-masing dan cenderung saling menyalahkan. Bahkan pernah timbul di dalam pikiranku untuk berpisah darinya. Sebab pada saat itu, aku merasa telah salah langkah membiarkan diriku dibawa Mas Hari masuk ke dalam rumahnya sebagai istri. Tak jarang pula, aku menyesali diriku sendiri menerima lamaran Mas Hari wakru itu. Padahal selain dia, ada beberapa pemuda lain yang berusaha mendapatkan hatiku.

Aku dan Mas Hari berkenalan sudah cukup lama sebenarnya. Tetapi tidak dalam arti perkenalan yang diwarnai sifat khusus seperti hubungan mesra antara sepasang kekasih. Bagiku, ia hanya kenalan biasa yang tidak memiliki tempat istimewa dalam batinku. Tetapi entah oleh dorongan apa dan apa sebabnya, di sepanjang perkenalan kami yang masih bersifat sebagai teman biasa itu, aku dan Mas Hari selalu saja terlibat oleh sesuatu yang mengharuskan kami jadi sering bertemu. Entah di dalam kampus kalau kebetulan ia mengurus kegiatan-kegiatan yang masih saja tetap digelutinya kendati ia sudah menamatkan kuliahnya sejak kemarin-kemarin, entah pula di luar kampus dalam.kegiatan lainnya. Dan bahkan pernah tatkala aku mengikuti pertandingan olah raga antar fakultas dan dia menjadi suporter, aku menjadi 'jinjingannya' karena pingsan tersengat matahari. Dialah yang membawaku pulang sesudah mendapat pertolongan dari dokter setempat. Dia juga yang menengok keadaanku sesudah itu, sambil membawa pesan apakah aku masih sanggup mengikuti pertandingan pada hari-hari berikutnya. Karena rumah Mas Hari searah jalan dengan rumahku, dialah yang selalu diberi tugas menghubungiku.

Dan ketika aku mulai mencari-cari topik untuk skripsi yang akan kususun, dosen pembimbingku menunjuk Mas Hari untuk kuminta bantuan mencari-cari buku referensinya. Sebab katanya, lelaki itu mengetahui banyak mengenai buku-buku yang dimaksudkannya, sebab buku-buku itu juga menjadi referensinya ketika ia dulu menyusun skripsinya.

Memang semua itu hanyalah serangkaian apa yang dinamakan suatu kebetulan. Tetapi kalau aku mau merenungkannya, memang suasana kebetulan itu bisa menimbulkan kerut di dahiku karena cukup aneh. Sedemikian banyaknya kebetulan dan situasi yang menyebabkan mau tak mau kami berdua jadi terlibat antara yang satu dengan yang lain. Bahkan seolah di antara kami ada semacam situasi saling membutuhkan dan saling mengharapkan dalam beberapa hal atau beberapa kegiatan di dalam masyarakat.

Meskipun sudah sejauh itu masalah cinta dan sejenisnya, belum mewarnai hubungan kami berdua. Bukan lelaki seperti Mas Harilah yang kudambakan untuk mendampingi hidupku nanti. Ia terlalu dominan buatku. Meskipun kuakui ia sangat memperhatikanku, tetapi ia juga ingin mengaturku seolah aku ini masih seorang anak kecil yang perlu dibimbing. Perlu dijejali oleh pemikiran-pemikiran tertentu, seolah aku ini belum bisa berpikir sendiri maupun berpendirian sendiri. Bersamaku Mas Hari seperti lupa sama sekali bahwa setiap insan di dunia termasuk anak kecil sekali pun ingin memiliki dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan kata hatinya.

Jadi terus terang saja aku juga mengherani diriku sendiri tatkala di suatu malam ia menciumku di teras rumah orangtuaku dan aku membalasnya dengan sama hangat sebagaimana yang dilakukannya.

Memang kuakui itu pun karena pengaruh keadaan yang seolah mendorong kejadian semacam itu. Kami berdua baru saja selesai mengurus seminar yang

diadakan selama dua hari berturut-turut secara sukses. Jerih lelah kami berdua bersama teman-teman lainnya, menghasilkan buah-buah yang manis. Pahit getir pengalaman yang kami alami bersama-sama telah mendapat upah yang amat melegakan dan memuaskan banyak pihak. Lalu tatkala semuanya telah selesai dan aku diantar pulang olehnya, suasana malam ikut pula mendorong suasana yang menimbulkan keintiman di antara kami berdua. Temaramnya cahaya lampu teras, keheningan dan kebeningan malam, bau bunga sedap malam, dan angin lembut yang bernyanyi di atas kepala kami, semuanya itu membawa pengaruh yang tidak sedikit pada diri kami berdua.

Dan sejak saat itu, tiba-tiba segalanya berpusing dan berputar menuju ke arah suatu tujuan yang aku sendiri tak bisa memahaminya, menuju ke arah suatu tujuan yang tak bisa dihindari. Seolah segala sesuatunya memang harus bergerak ke tujuan itu. Seperti mimpi saja rasanya, tanpa ada hal-hal yang berbau romantis atau semacam itu, tahu-tahu keluarganya datang melamarku. Padahal tak pernah ada kata-kata mesra berbau pesona cinta mewarnai hubungan kami berdua. Yang ada adalah suatu keintiman, kedekatan yang seolah harus disatukan. Meskipun otakku mengatakan sesuatu yang masuk akal, bahwa hendaknya aku jangan terburu-buru mengiyakan rencana pernikahan mengingat adanya keraguan yang sering muncul di kepalaku, aku tak bisa mengelakkannya. Rasanya seperti ada semacam dorongan aneh yang mengharuskanku menjadi bagian dari kehidupan Mas Hari. Tanpa bisa berpikir baik-baik terlebih dahulu apalagi dengan mendalam, kubiarkan diriku larut dalam

arus proses keintiman kami yang terus berjalan menuju tahap pernikahan. Tahu-tahu saja aku sudah menjadi istri Mas Hari.

Tetapi aku adalah manusia yang diberi anugerah otak dan hati yang sehat. Bahwa aku telah menjadi seorang istri, aku harus berani bertanggung jawab untuk memenuhi segala tugas, kewajiban, dan keharusan serta aturan-aturan yang berlaku bagi seorang istrii di dalam kehidupan perkawinannya maupun di dalam masyarakat. Bahwa aku telah bersuami dan ada seseorang yang harus menjadi belahan jiwaku, aku juga telah siap sedia menjadi orang terdekat bagi Mas Hari untuk berbagi suka dan duka, malang dan untung, bersama-sama mengarungi kehidupan. Bahkan aku juga siap untuk mencintainya. Dengan demikian, kehidupan pernikahan kami pun berjalan dalam suasana tenang, lancar, dan damai, kendati nyaris tak ada suasana romantis maupun gelora cinta yang menggebu-gebu di antara kami berdua.

Mula-mula kehiduoan semacam itu kuanggap termasuk kehidupan yang berbahagia. Tetapi lama kelamaan ketika kusadari bahwa dalam diriku ada tempat yang kosong dan mengganjali batin, aku merasa tak puas. Kalau boleh aku meminjam nama atau judul sebuah lagu, dapatlah dikatakan kehidupan perkawinan kami itu seperti damai tetapi gersang.

Perasaan semacam itu bermuara pada saat aku mengetahui bahwa Mas Hari mulai tak menyukai kegiatan-kegiatanku di luar rumah.

"Kau sudah menjadi seorang istri, seorang ibu rumah tangga lho, Sisil!" begitu Mas Hari berkata kepadaku. "Sebaiknya kegiatanmu di luar kuliah, kau hentikan. Tidak bisa seseorang berada di dalam dua perahu sekaligus!"

Karena aku ingin tetap menyesap kedamaian dan diriku sendiri juga menyadari bahwa terlalu banyak kegiatan akan mengganggu studiku, apa yang dikatakan oleh Mas Hari kuturuti. Maka kedamaian dan ketenangan di dalam rumah tanggaku tetap terjaga. Kehidupan pun berjalan lancar. Segala sesuatunya mengalir dengan lancar.

Tetapi tampaknya Mas Hari masih belum merasa puas. Ia ingjn memiliki diriku untuknya sendiri. Sepenuhnya. Sampai-sampai tidak mau peduli bahwa aku juga berhak memiliki diriku sendiri. Karena itulah konflik pertama di antara kami berdua mulai terjadi.

Sebab bagaimana bisa tidak kalau Mas Hari juga memintaku untuk tidak perlu melanjutkan kuliahku. Alasannya, aku toh tidak memerlukan bekerja di suatu kantor misalnya.

"Daripada ijazahmu hanya sebagai pajangan saja kan lebih baik dari sekarang saja kau hentikan kuliahmu. Pengetahuan yang telah kau serap selama lima tahun ini kan sudah cukup mengisi kepalamu. Kalaupun kau menganggap itu masih kurang, kau bisa menambahnya dengan banyak membaca buku. Nanti akan kuantar kau

ke toko buku dan kau boleh mengoleksi mana yang kau inginkan!" katanya beberapa bulan yang lalu.

Mana aku mau menerima usulan semacam itu? Studiku sebentar lagi selesai. Sayang kalau kutinggalkan begitu saja hanya demi memuaskan ego seorang lelaki yang menghendaki istrinya menjadi miiiknya sepenuhnya.

"Nanti saja kalau aku sudah mempunyai anak, aku akan sepenuhnya memikirkan kehidupan berumah tangga kita ini!" sahutku waktu itu. "Tetapi sekarang biarkan aku menyelesaikan kuliahku sampai tamat."

"Itu pasti tidak mungkin, Sisil. Kalau kau sudah menjadi seorang sarjana lalu melihat teman-temanmu berkarir, pastilah kau akan goyah karena merasa dirimu terkungkung. Sedangkan kalau kau tidak sampai menyelesaikan studimu, hal-hal semacam itu tak akan masuk ke dalam pemikiranmu. Dengan tenang tanpa ambisi-ambisi negatif seperti itu, kau dapat sepenuhnya memikirkan rumah tangga, termasuk diriku dan anak-anak kita nantinya."

Ucapan semacam itu terus menerus diulanginya setiap melihatku belajar ataupun mulai menyusun skripsiku. Lama kelamaan mengandung semacam tekanan dan paksaan dengan menunjukkan statusnya sebagai suami dan kepala rumah tangga.

Tentu saja jiwaku memberontak. Harga diriku merasa terancam oleh sikapnya yang semakin mengarah

kepada egoisme itu. Aku memang istrinya. Aku juga mengakui seorang suami sebagai nahkoda kapal. Tetapi itu bukan berarti aku mempunyai kedudukan lebih rendah darinya dan dia mempunyai wewenang dan kekuasaan lebih. Seorang istri adalah mitra dalam rumah tangga. Ia juga mempunyai hak penuh untuk bersuara, menyuarakan isi hatinya. Seorang istri tidak harus menghentikan segala aktivitasnya di luar rumah tangga sebab ia juga seorang pribadi mandiri yang masih berhak memperlihatkan identitasnya sebagai seorang insan bermartabat. Kalau pun aku ingin sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dan meninggalkan segala kegiatanku semua, itu haruslah atas dasar sukarela. Bukan atas kehendak suami yang ingin menunjukkan kekuasaanya sebagai kepala rumah tangga.

Itu baru masalah studiku. Belum lagi soal-soal lainnya. Sebab sejak keinginannya agar aku jangan menyelesaikan studiku itu kutolak, ia mulai memperlihatkan kelebihannya sebagai seorang suami dalam hal lainnya. Ada-ada saja pada diriku yang menurut penilaiannya, aku ini melakukan suatu kesalahan. Seolah tak satu pun apa yang kulakukan itu benar di matanya. Soal membuat teh sampai melayani tetangga mengobrol. Sampai-sampai aku sering bertanya-tanya sendiri, apakah ia dulu benar-benar menginginkanku menjadj teman hidupnya? Kalau bukan karena kedua orangtuanya maupun saudara-saudaranya, baik yang sekandung maupun sepupu yang memperlakukankudengan baik sekali, maulah aku lari begitu saja dari sisinya. Jadi kuanggap saja aku bukan hanya menikah dengannya tetapi juga menikah dengan

sanak keluarganya yang selalu memperlakukanku dengan mesra dan penuh rasa kekeluargaan itu.

Tetapi yah, kesabaran toh ada batasnya juga. Sudah menjadi cita-citaku di suatu saat nanti bergandengan tangan selangkah, seiring, dan sejalan dengan suamiku, mengisi dunia ini bersama-sama. Tetapi tampaknya sikap Mas Hari masih kolot dan mengingatkan diriku kepada sikap seorang suami dua atau tiga generasi di atas kami. Seorang istri hanyalah 'orang belakang' atau lebih baik lagi orang rumah. Kalau siang menjadi alas kaki kalau malam menjadi alas tidur.

Aku tidak menentang bahwa ' seorang istri sedapat-dapatnya juga harus bisa memasak dan mengatur rumah tangga. Sebab memang sebaiknya anak-anak dan suami akan merasa lebih puas dimasakkan oleh tangan yang penuh cinta daripada tangan orang lain yang pekerjaannya didorong karena alasan lain.

Tetapi bagiku, akan lebih sempurna lagi kalau seorang istri juga berpengetahuan luas entah didapat dari bangku kuliah entah pula dari kursus-kursus, atau dari buku-buku bacaan. Ia adalah teman bicara suami dan anak-anaknya. Yang bisa dipegang bicaranya, didengar pendapatnya, dan diterima pemikirannya. Seorang ibu adalah guru pertama bagi mereka sehingga anak-anak itu tak perlu mencari orang lain. Kalau seorang ibu tak berpengetahuan luas, kondisi seperti itu bisa terjadi bukan?

Jadi begitulah, perbedaan-perbedaan pendapat semacam itu akhirnya menimbulkan bisul yang menyakitkan hati kami berdua. Akibatnya, perang dingin pun sering terjadi di antara kami dan perang urat syaraf berkobar di tengah kami. Padahal kami boleh dibilang masih termasuk pengantin baru. Dan itu berakibat cukup banyak pada diriku, aku yang selama menjadi mahasiswa ini tak pernah gagal dalam ujian, sekarang ada dua mata kuliah yang benar-benar hancur nilainya. Tentu saja aku merasa amat kecewa sekaligus merasa harus berjuang seorang diri. Bukan saja tanpa dorongan suami bahkan dengan teror suami. Siapa yang bisa bertahan dalam suasana seperti itu bukan? Karena dirinyalah aku tahun depan terpaksa harus mengulangi kuliah yang sama. Karena dirinyalah skripsiku tidak selesai, aku belum boleh mengikuti ujian skripsi karena ada dua mata kuliah wajib yang belum lulus.

Merasa marah dan putus asa, kukatakan kepada Mas Hari bahwa untuk sementara ini aku akan pulang ke rumah orangtuaku.

"Kenapa? Tidak malukah sebagai seorang perempuan yang sudah bersuami tinggal di rumah orangtua kembali?" komentarnya waktu itu.

"Aku lebih suka merasakan rasa malu daripada merasakan kekecewaan dan putus asa menghadapi masa depanku!" kataku sengit.

"Tetapi apa pun alasannya, aku sebagai seorang suami melarangmu kembali kepada orangtuamu. Biarpun itu hanya sementara!"

"Kau tak berhak melarangku. Aku bukan budakmu. Aku seorang yang merdeka. Jadi, kalau aku mau beristirahat menenangkan pikiran dan menghibur kekecewaanku, aku bebas menentukan langkah kakiku!"

"Oke. Tetapi sebagai suami toh aku juga mempunyai usul-usul yang patut kau pertimbangkan sebelum menentukan keputusan!"

"Apa maksudmu?"

"Kau boleh berlibur sekian lamanya berkutat dengan buku-buku meskipun itu toh atas kemauanmu sendiri. Aku toh sudah mengatakan sebaiknya kau tinggal saja di rumah dan hentikan kuliahmu itu..."

"Jangan bertele-tele!" kataku memutus ucapannya. "Katakan saja langsung kepadaku apa usul yang akan kau katakan kepadaku!"

"Kalau namanya ingin berlibur dan beristirahat itu ya sebaiknya jangan pulang ke rumah orangtua. Baik orangtuamu maupun ke rumah orangtuaku. Orang akan bertanya-tanya kenapa kau datang sendirian meskipun alasannya berlibur. Sebab rasanya tidaklah pantas berlibur seorang diri sedangkan kau masih bersuami. Apalagi orang tahunya kita kan masih pengantin baru."

"Hmmm... jadi kau masih mempunyai perasaan malu juga rupanya. Memang kata-katamu itu masuk akal. Aku sudah bersuami apalagi baru tujuh bulan menikah, kok membutuhkan tempat istirahat yang jauh dan seorang diri pula. Tetapi tentunya mereka juga mempunyai otak untuk berpikir kalau tidak terpaksa sekali, aku tentu tak akan begitu saja pergi sendirian mencari hiburan sendiri, sementara suamiku sibuk mencari nafkah!" kataku dengan pedas.

"Kau pandai mendebat!" dengus Mas Hari waktu itu. "Tetapi aku juga berhak ikut memikirkan ke mana sebaiknya kau pergi berlibur. Yaitu, ke tempat Bude Harun. Ia sekarang tinggal di sekitar Cibodas. Nanti kucarikan alamatnya. Ke sana sajalah sebaiknya kau pergi."

Karena usul Mas Hari itu cukup baik, apalagi aku memang menyukai tempat yang sejuk dan berpemanxangan indah, aku tak lagi bersikeras untuk pulang ke rumah orangtuaku. Bahkan kuturuti sarannya untuk menulis surat kepada Bude Harun mengenai keinginanku untuk berlibur di tempatnya. Balasan suratnya sangat menggembirakan sehingga aku langsung ke sana begitu selesai menyiapkan diri untuk bepergian jauh. Keluarga Bude Harun adalah keluarga Mas Hari yang paling kusukai. Mereka sangat terbuka, hangat, dan periang. Ketika perkawinanku dengan Mas Hari berlangaung, keluarga merekalah yang paling banyak berperan.

Jadi demikianlah, pagi itu aku memulai hari baru pertama dalam liburanku bersama keluarga Bude Harun di tempat yang mengesankan dan menyenangkan ini. Bahkan ada semacam misteri dalam batinku karena di dasaf batinku, aku merasa sudah amat mengenal tempat ini. Padahal baru sekali inilah kakiku menapaki tempat ini. Dan baru sekali ini pulalah aku melihat tempat ini. Bahkan melihat dari fotonya pun belum pernah. Tetapi toh kurasakan adanya kehangatan batin yang mengikat jiwaku dengan rumah ini.

Sesudah puas melamun memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehiduoanku bersama Mas Hari, kusingkap selimut tebal yang semalaman memelukku. Lalu setelah mengucapkan syukut akan hari yang baru dan pemeliharaan Tuhan pada malam tadi, kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi. Air sedingin air es kubiarkan menyegarkan kulit tubuhku. Sesudah itu kukenakan setelan celana santaiku yang terbuat dari bahan kaos dan belum lama ini kubeli di pasar pagi dengan harga miring. Karena lebih murah bila membeli seperempat lusin, kubeli tiga stel, dengan warna dan corak berbeda-beda meskipun potongannya sama.

Pagi itu, kukenakan setelan berwarna hijau lumut. Sesudab sarapan yang menurutku agak kepagian, aku berjalan-jalan keluar halaman lewat pintu pagar halaman belakang menuju dataran yang lebih rendah dari halaman rumah tempat Bude Harun tinggal itu. Entah lembah berlapis-lapis itu siapa empunyanya, aku tak tahu. Tetapi kalau dibangun rumah peristirahatan nanti, pastilah akan menyenangkan sekali. Di seberang sana,

terdapat pemandamgan cantik, dengan pelbagai macam tanaman dan pepohonannya. Ada kali kecil meliuk-liuk tampak dari tempatku berdiri ini. Ada jalan setapak berliku-liku di sebelah lainnya. Sedang kalau mata menatap ke sebelah lainnya, terdapat bukit-bukit yang juga tak kalah indahnya. Ada beberapa rumah penginapan tersebar di tempat-tempat itu. Warna gentingnya bermacam-macam. Warna tanaman hiasnya berwarna-warni, tampak sebagian dari tempatku berdiri ini.

Sungguh tenang dan damai rasanya menghadapi alam yang hening dan indah seperti itu suara angin gunung yang ditingkahi nyanyian burung-burung terasa menyejukkan perasaan. Sesudah capek berjalan-jalan, aku memilih duduk di atas batu besar yang terletak di bawah pohon rindang. Kupandangi kali kecil di bawahku yang suara airnya terdengar gemericik menambah kedamaian batin yang kurasakan. Sementara itu bunga-bunga liar yang cantik seperti sedang berlomba memperagakan kecantikan mereka itu kepadaku.

Dalam keadaan terpesona begitu sekali lagi aku merasa diriku disinggahi oleh perasaan hangat yang menyebar ke seluruh sukmaku, seolah pemandangan seperti yang tergelar di hadapanku ini, bukan tempat asing bagiku. Bahkan seolah aku sudah pernah nenikmatinya dulu, entah kapan. Yang jelas, aku merasakan kehangatan rasa yang begitu akrab dalam diriku. Ini sungguh sesuatu yang tak masuk akal sama sekali. Baru pertama kali inilah aku datang berkunjung kemari. Ingatanku masih sehat dan segar.

"He, kau itu seorang penyair, pelukis, ataukah seorang pujangga?" Tiba-tiba kudengar suara seseirang di belakangku dan membebaskan diriku dari pesona yang menjeratku selama sekian waktu lamanya tadi.

Tanpa menoleh, aku sudah tahu suara itu adalah suara Mas Indra yang khas. Yang mempunyai getar-getar kehangatan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Mas?" tanyaku sambil tersenyum.

"Sebab hanya penyair, pelukis, pujangga, dan semacam itu sajalah yang tahan duduk berjam-jam lamanya menataoi pemandangan yang sama tanpa bergerak-gerak. Seolah tenggelam di dalamnya dan ikut larut bersama alam sekelilingnya!" tawa Mas Indra menjawab pertanyaanku tadi.

Aku tersenyum lagi.

"Baru sekali ini aku mendengar pendapat semacam yang kau utarakan itu, Mas Indra. Dan jawabannya adalah, aku bukan pelukis, bukan penyair, dan juga bukan pujangga. Aku adalah seorang perempuan yang sedang mengagumi lukisan alam ciptaan Tuhan. Alangkah kayanya Dia. Alangkah agung karyaNya. Dan alangkah mempesonanya ciptaanNya. Semua yang ada di hadapan dan di sekeliling kita ini. Termasuk diri kita yang hina ini. Bayangkanlah, apa yang telah kita perbuat atau jasa apa yang telah kita lakukan,

sampai-sampai Tuhan memberikan karya ciptaan seindah ini bagi manusia hina seperti kita? Tetapi orang lupa nensyukurinya. Yang sering dilakukan mereka hanya minta dan minta terus..."

"Indah sekali matamu ketika berkhotbah semacam itu!" Mas Indra memandangiku dengan pancaran sinar geli dari kedua belah matanya. "Hai, bangunlah dari pesona. Kita memang wajib bersyukur, tetapi toh tak harus duduk sepanjang hari di sini mengagumi karya indah ini bukan?"

"Ada usul?" aku tersenyum lagi untuk ketiga kalinya.

"Kita ke Cipanas yuk! Mencari-cari makanan. Atau ke Pasar Pacet. Atau melihat-lihat pemandangan indah lainnya. Mau pergi bersamaku?" usul Mas Indra. Matanya mengedari pemandangan di sekeliling kami. "Di sini juga indah, tetapi kan setiap hari bisa kita lihat."

Kata-katanya membuatku menatap kembali ke arah pemandangan di sekelilingku. Rasa akrab yang menghangati batinku terhadap alam di sekelilingku ini datang kembali. Berat rasa hatiku kalau pergi meninggalkannya. Enggan pula meninggalkan kedamaian dan keheningan, serta bunyi musik alam yang kurasakan saat ini.

"Lain kali sajalah, Mas. Aku lebih suka menikmati pemandangan di sini. Apalagi harus pergi meninggalkan rumah, terlalu jauh!" sahutku kemudian.

"Sisil, aku hanya mempumyai waktu luang sampai menjelang siang nanti. Sesudah itu ada banyak tugas yang harus kukerjakan. Ayolah, temani aku. Besok kan masih banyak waktu untuk mengagumi lagi tempat ini!" Mas Indra mendesak dengan nada menghimbau.

Sekali lagi kulayangkan mataku ke pemandangan di bawahku. Sinar matahari yang keemasan sedang memandikan pucuk-pucuk pohon pinus di lembah sana. Tampaknya pepohonan di sebelah sana begitu bahagia diperlakukan mesra oleh sinar.mentari pagi. Sayang sekali kalau keindahan semacam ini kutinggalkan. Tetapi juga sulit bagiku menolak ajakan Mas Indra. Ia telah begitu ramah dan memperlakukanku dengan baik sekali. Dan seluruh keluarganya seperti berlomba untuk menyenangkan hatiku agar aku kerasan berlibur di tempat ini. Tak sepantasnya kalau ajakan semanis itu kutolak. Apalagi seperti alasan yang dikemukakannya bahwa aku masih punya banyak kesempatan untuk melihat pemandandangan di bawah sana, tidak salah. Akhirnya aku pun berdiri.

"Ayolah," kataku kemudian. "Aku juga mau mampir membeli bengkuang dan nanas untuk rujakan."

"Siiiplah!"

Ternyata rencana kami berantakan. Ketika kami sudah berada di dalam mobil Mas Indra, mesin mobilnya tak mau menyala. Berulang-ulang Mas Indra menstarter

mobilnya tetapi yang terdengar hanya suara menggeram belaka.

"Tak masuk akal!" gerutunya sambil membuka pintu mobilnya kembali dan beranjak turun. "Belum pernah sekali pun mobil ini mogok."

"Namanya juga buatan manusia, Mas, pasti sekali-sekali ya ada kegagalannya!" hiburku. "Mungkin akinya lemah atau bagaimana."

"Tidak mungkin!" bantah Mas Indra masih menggerutu. "Mobil ini memang tidak termasuk mobil tahun terakhir. Tetapi aku merawatnya dengan baik dan teliti. Sekali pun belum pernah mogok. Jadi, kali ini mulai rewel, aneh sekali. Semalaman kupakai pergi pun tidak apa-apa!"

"Ya mungkin ada yang baru mulai tak beres. Itu kan biasa, Mas. Mobil baru pun kalau mau rewel ya rewel."

"Yang membuatku jengkel itu bukan karena hal seperti itu yang memang wajar terjadi. Tetapi karena kebetulan hanya kal ini di mana aku mempunyai kesempatan untuk pergi bersamamu. Dan mobil yang tak pernah mogok barang sekali pun ini kok tiba-tiba tidak bisa distarter?"

"Sudahlah, pasti akan ada saat lainnya!" Sambil berkata seperti itu, aku membuka pintu mobil dan keluar. "Aku belum mau pulang besok maupun lusa kok!"

Mas Indra tidak menjawab. Ia mulai menyibukkan dirinya dengan membuka kap mobil dan mengotak-atik mesinnya. Meskipun ia sudah berusaha setengah mati dan keringat mulai mengalir meskipun udara masih terasa sejuk begini, mesin mobil tetap saja mati tak bisa dinyalakan. Didorong pun tak ada gunanya. Akhirnya Mas Indra pun menyerah meskipun sambil menggerutu.

"Aneh rasanya!" gumamnya jengkel. "Seperti disihir saja!"

Sambil masuk ke rumah kembali, pikiranku bekerja. Kejengkelan Mas Indra tadi terngiang-ngiang di telingaku. Sebenarnya apa yang dikatakan olehnya itu lebih sebagai pelampiasan rasa kesal belaka, tetapi bagiku kata-kata itu singgah lama dalam pikiranku. Sesungguhnya sudah sejak tadi aku merasa seolah ada semacam kekuatan gaib atau bersifat supra natural yang menguasai sekelilingku. Bahkan kurasakan adanya semacam usaha entah dari alam mana yang mencoba menggagalkan kepergianku dengan Mas Indra tadi.

Tentu saja semua itu kusimpan di dalam hatiku bahkan kucoba juga membuangnya jauh-jauh dari pikiranku. Sebab bukan saja tak masuk akal, tetapj juga akan terdengar menggelikan.

Rupanya Mas Indra masih merasa jengkel dan menganggap kejadian tadi aneh. Ketika Mas Irwan, suami Mbak Diah pulang dari kantor pada sore harinya, lelaki itu langsung menceritakan kejadian aneh tadi

kepada iparnya dan meminta bantuan untuk mengatasinya.

"Sebab tak masuk akal mobil yang biasamya begitu manis, penurut, dan tak pernah rewel itu, bisa mogok tanpa aku tahu apa sebab-sebabnya. Coba, barangkali kau bisa menemukan kesalahannya!" katanya kepada Mas Irwan.

Aku dan Mbak Diah hanya memperhatikan mereka dari serambi belakang. Kulihat Mas Irwan langsung membuka kap mobil milik Mas Indra. Hanya dilihat sepintas tanpa.disentuh barang sedikit pun.

"Jangan-jangan bensinnya habis?" tanyanya.

"Tak mungkin. Sebelum naik kemari, kuisi sampai penuh!"

"Ada kabelnya yang terlepas barangkali?"

"Tidak ada. Aku sudah memeriksa semuanya. Karena itu aku heran, mobil sejinak ini tiba-tiba bisa menjadi brengsek!"

"Bunyi mesinnya waktu kau starter ada tidak? Jangan-jangan kabel ke akinya lepas!"

"Tidak. Kalau distarter ada suaranya kok meskipun cuma menggeram. Bukannya tak ada sama sekali!"

"Coba mana kuncinya? Mungkin dari suaranya aku bisa mengetahui kalau-kalau ada yang kurang beres."

Mbak Diah menertawakan suaminya

"Jangan sok ah, Mas. Mas Indra yang tahu mesin lebih banyak darimu saja tak bisa mengatasinya!" katanya.

Suaminya hanya menyeringai saja. Tetapi tetap dengan tujuannya semula, mencoba mendengar suara mesin mobil Mas Indra apabila kunci kontaknya diputar. Tetapi seringai di wajah Mas Irwan lenyap dan tawa Mbak Diah menghilang, tatkala gerakan tangan Mas Irwan yang memutar kunci kontak mobil itu terdengar suara mesin mobil yang normal. Derumnya halus sebagaimana biasanya. Tak sedikit pun ada tanda-tanda kerusakan sebagaimana ketika dipegang oleh Mas Indra.

Tentu saja semua orang, terlebih aku dan Mas Indra, merasa heran. Bahkan Mas Indra langsung mendekati adik iparnya itu dengan melongokkan kepalanya ke jendela mobil.

"Kau apakan tadi?" tanyanya dipenuhi rasa ingin tahu dan keheranan.

"Tak kuapa-apakan!" jawab yang ditanya. "Hanya memasukkan kunci kontak ke lubangnya kemudian memutarnya!"

"Kok aneh!" Mas Indra menggelengkan kepalanya.

"Aku juga merasa aneh. Mobil tidak apa-apa kok kau katakan mogok?" adik iparnya bergerak dan mengeluarkan tubuhnya dari mobil Mas Indra. "Jangan-jangan kau keliru!"

"Masa aku keliru? Pada kenyataannya memang mobil tidak bisa kustarter. Tanya saja Sisil. Ia tahu persis apa yang tadi terjadi. Bahkan sampai-sampai kusuruh orang mendorongnya. Tetapi semuanya sia-sia saja. Tetap mogok!"

"Aneh kalau begitu!" Mas Irwan bergumam sambil berjalan menuju tempat kami. Mbak Diah langsung mengulurkan anaknya ke arah Mas Irwan yang segera mencium kedua belah pipi halus dan montok anak itu.

Sedang Mas Indra setelah mematikan mesinnya, melangkah lebar-lebar ke arahku.

"Masih ada waktu, Sil!" katanya kepadaku. "Lekaslah mandi. Kita jalan-jalan makan sate di luar yuk!"

"Nanti mogok lagi!"

"Tidak. Ayolah!"

"Pergilah, Sisil!" Mbak Diah mendorongku. "Selagi ada yang mau mentraktirmu. Tak usah merasa

sungkan. Mas Indra adalah kakak Hari. Jadi tentu ya kakakmu juga. Lagipula cuaca sore ini begitu cerah!"

Aku tersenyum kemudian mengiyakan. Begitulah tak sampai setengah jam kemudian aku sudah berada di sebelah Mas Indra di dalam mobilnya yang kini berjalan mulus seperti biasanya. Kami berjalan-jalan di sekitar Puncak untuk makan sate kelinci dan minum sekoteng yang sedap. Memang benarlah kata Mbak Diah tadi, cuacanya indah, makanannya enak, dan suasananya menyenangkan. Mas Indra orang yang enak diajak mengobrol. Seperti yang lain-lainnya, ia juga ramah dan hangat.

Sayangnya ketika berada dalam perjalanan pulang, suasana yang menyenangkan itu sedikit terganggu oleh pengakuan Mas Indra yang sebenarnya hanya untuk mengisi percakapan saja.

"Mungkin kau tak pernah menyangka bahwa aku dulu pernah jatuh cinfa kepadamu ya, Sisil!" begitu ia mulai bicara.

"Jangan bergurau ah, Mas! Tak baik!" sahutku merasa tak enak. Ingatanku lari ke masa-masa lalu ketika pertama kalinya berkenalan dengan Mas Indra. Mas Harilah yang mengenalkan kami. Karena saat itu antara diriku dan Mas Hari memang belum terjalin hubungan khusus, ketika itu ada beberapa pemuda lain mulai mencari-cari perhatianku. Tetapi semuanya tak pernah kugubris. Entah mengapa, di dalam hatiku timbul penentangan yang muncul karena alasan yang tak masuk

akal tetapi kuyakini. Yaitu, mereka semua bukanlah jodohku. Firasat atau apa pun namanya itu mengatakan bahwa sebaiknya aku tak usah terlalu akrab dengan mereka. Bisa-bisa aku patah hati, sebab aku tak akan mungkin menikah dengan salah seorang dari mereka.

Mungkin Mas Indra termasuk di dalamnya, siapa tahu. Yang jelas, memang pernah beberapa kali dia datang ke rumah tanpa Mas Hari. Tetapi setiap kedatangannya, aku selalu berhalangan menemaninya. Yang kuingat, sekali ketika ia datang ke rumah, bapak sedang dirawat di rumah sakit karena operasi usus buntu. Jadi aku tak bisa berlama-lama menemaninya. Yang lain lagi, ia datang waktu aku baru bersiap-siap akan pergi ke acara wisuda seorang kakak kelas. Tetapi sedikit pun aku tak menyangka bahwa kedatangan Mas Indra itu ada kaitannya dengan perasaan tertentu sebagaimana yang baru diakuinya itu.

"Aku serius lho, Sisil. Waktu itu aku memang benar-benar jatuh cinta kepadamu karena aku tahu bahwa di antara dirimu dan Hari tidak ada hububgan cinta. Tetapi entah mengapa, selalu saja aku mengalami benturan yang menyulitkan diriku untuk mendekatimu."

"Benturan apa?" aku heran.

"Selalu saja kalau aku datang ke rumahmu, kau mempunyai kesibukan lain. Ingat tidak?"

"Ya, ada yang kuingat. Terutama waktu kau datang ke rumah dan aku sekeluarga akan menjenguk

bapak di rumah sakit!" aku mengatakan apa yang baru saja kuingat.

"Bukan hanya itu saja kok, Sisil. Mungkin kedengarannya dibuat-buat ya ceritaku ini, tetapi sesungguhnya aku memang selalu menemui hambatan setiap ingin mendekatimu. Sekarang kalau diceritakan, kedengarannya seperti soal sepele saja yang kutemui itu. Tetapi saat itu, bagiku masalahnya termasuk besar. Motorku ringsek ditabrak mobil ketika aku baru akan pergi ke rumahmu. Masih untung aku hanya cedera kecil karena terlempar ke tempat aman. Lalu setelah kejadian itu aku harus pergi keluar kota membantu urusan di kantor cabang. Padahal saat itu aku boleh dikata termasuk karyawan baru yang belum berpengalaman apa pun. Ada banyak karyawan lain yang seharusnya lebih baik dariku, aku terpaksa berangkat ke sana. Tiga bulan ketika aku kembali ke Jakarta, kudengar kau dan Hari sudah mulai menjalin hubungan khusus. Nah, kau lihat, Sisil, apa yang kualami seolah membuatku harus menjauhimu. Seolah pula ada sesuatu yang tak bisa dimengerti oleh akal sehat, telah mengatur segala sesuatunya sehingga kau terlepas dari bidikan asmaraku..."

"Ah, jodoh itu ada di tangan Tuhan, Mas!" ucapku sambil menekan perasaan tak enak yang muncul dalam batinku. "Itu semua yang kau ceritakan adalah suatu kebetulan belaka."

"Memang. Apalagi sekarang ini kalau aku mau memikirkannya kembali. Ketika aku bertugas keluar kota

selama tiga bulan itu tentunya merupakan pilihan atasan yang sudah dipertimbangkan masak-masak. Aku masih muda, mungkin dinilai berpotensi untuk belajar hal-hal baru dan terutama belum berkeluarga sehingga dapat bekerja dengan perhatian penuh karena tidak ada keluarga yang kutinggalkan."

"Syukurlah kalau pikiranmu begitu, Mas. Kurasa semua itu selain merupakan suatu rangkaian kebetulan yang sudah diatur Tuhan, aku bukanlah jodohmu!"

"Ya memang. Sekarang aku juga harus bersyukur meskipun tidak menjadi seseorang yang khusus bagiku tetapi toh menjadi keluargaku juga. Aku senang kau menjadi istri Hari, sepupuku yang paling akrab denganku," tutur Mas Indra. "Walaupun sesekali masih juga merasa aneh aku tak mampu mendekatimu barang sekali pun."

"Itu sudah diatur oleh Tuhan, Mas. Apalagi terhadapmu aku hanya mempunyai perasaan kasih persaudaraan belaka."

"Ya, memang sudah diatur oleh Tuhan. Tetapi toh aku tak bisa mengerti kenapa terhadapmu, langkahku selalu seperti ada yang menghambat. Padahal pengalamanku dengan gadis-gadis lain, lancar-lancar saja, nyaris tak ada hambatan. Sedangkan terhadapmu, baru mulai berusaha mendekat saja sudah dihalangi oleh macam-macam hal. Ironisnya, ketika Hari mulai mendekati hatimu, seluruh hambatan sebagaimana yang pernah kualami tatkala.menghasratkan kedekatan

dengan dirimu, tak ada. Segalanya berjalan mulus sampai akhirnya kalian berdua disahkan menjadi suami istri."

Ucapan Mas Indra kali ini merasuk ke dalam pikiran dan ingatanku. Sebab seringkali aku juga memikirkan hal itu dengan keheranan yang tak pernah mendapatkan suatu jawaban kecuali menganggap itu semua hanyalah rangkaian suatu kebetulan. Dan sebagai orang yang beragama, itu juga kuanggap sebagai sesuatu yang sudah diatur oleh Tuhan."

Bagaimana tidak apabila pengalaman Mas Indra tatkala mulai mendekatiku itu juga terjadi pada semua teman priaku yang ingin mempererat hubungan ke arah yang lebih khusus? Padahal ketika Mas Hari yang sudah lama kukenal tetapi baru belakangan menginginkan adanya suatu ikatan khusus di antara kami berdua itu menjajagi hatiku, tahu-tahu saja dalam suatu proses yang amat lancat dan cepat jalannya, aku sudah mengiyakan kemudian menjadi istrinya. Seolah tanpa pertimbangan mendalam lebih dulu. Sekaranglah baru kusadari akibatnya. Pernikahan kami mengalami goncangan.

Untunglah percakapan tentang masa lalu selesai, Mas Indra mulai mengobrol tentang hal-hal umum mengenai banyak hal. Dari soal musik sampai soal makanan. Dari soal kenakalan anak remaja yang suka berkelahi antar sekolah, sampai soal politik dunia. Dalam suasana menyenangkan seperti itulah akhirnya kami pulang ke rumah. Hari sudah malam ketika mobil Mas

Indra memasuki halaman rumah. Ketika aku masuk, kulihat Bude dan Pakde Harun beserta Mbak Diah suami istri , sedang asyik menonton film.

"Bagaimana, Sisil? Enak satenya?" tanya Mbak Diah. Di pangkuannya, anaknya tertidur nyenyak. Di atas meja, sebuah botol susu telah kosong isinya.

"Lumayan," kujawab pertanyaan itu sambil tersenyum.

"Mobilnya tidak rewel?" Sekarang Mas Irwan yang ganti bertanya. Tetapi pertanyaan itu ditujukannya kepada Mas Indra. Bukan kepadaku.

"Tidak. Manis sekali dia. Seperti biasanya!" jawab yang ditanya sambil tertawa. "Bukankah begitu ya, Sil?"

"Ya. Memang jalannya lancar-lancar saja!"

"Duduklah, Sisil, filmnya bagus lho!" Bude Harun mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin saya akan tidur saja, Bude. Mengantuk rasanya. Siang tadi saya tidak sempat tidur siang," sahutku sambil menaikkan kelepak leher bajuku. "Mana dingin sekali rasanya, Bude."

Pakde Harun tersenyum.

"Belum terbiasa berada di udara pegunungan memang rasanya ingin bergelung di bawah selimut

tebal!" katanya. "Tidur sajalah. Besok masih bisa mengobrol dan nonton televisi!"

"Ya, Pakde!" aku juga tersenyum membalas keramahan mereka. "Jadi, selamat malam semuanya. Dan terima kasih atas sate dan sekotengnya yang enak tadi lho, Mas Indra!"

"Selamat malam..." ucap yang lain.

"Selamat malam.dan terima kasih kembali!" kata Mas.Indra.

Di kamar, masih terpukau oleh cerita Mas Indra tadi, aku mengganti celana panjang dan blus yang kukenakan ketika pergi dengannya sore tadi, dengan gaun tidur. Pada saat itu tanpa sengaja mataku berlabuh ke arah lukisan pria berseragam yang masih saja begitu kuat memengaruhi ketenangan hatiku. Tetapi alangkah kagetnya aku tatkala wajah dalam lukisan itu kupandangi. Darahku tersirap dan tubuhku nyaris seperti membeku. Wajah dalam lukisan itu tidak seperti biasanya sebagaimana yang kulihat kemarin maupun hari ini. Raut wajah yang kulihat sekarang tampak galak. Seolah sedang marah sekali. Matanya seperti sedang melotot menatapku dengan tajam.

Tanpa sadar kakiku mundur beberapa langkah. Dengan dada bergemuruh ketakutan, kugelengkan kepalaku berulang kali sambil mengusap mataku. Baru sesudah itu kucoba sekali lagi memandang lukisan tadi. Tetapi aneh. Wajah dalam lukisan itu sudah tidak

memperlihatkan kemarahannya melainkan tanpa ekspresi istimewa seperti biasanya.

Untuk sesaat lamanya, aku menjadi ragu. Apakah benar apa yang kulihat tadi? Ataukah itu hanya sekadar suatu ilusi belaka? Sungguh mati, aku tak bisa menjawabnya. Yang pasti adalah, aku harus secepatnya tidur kalau tidak mau diganggu oleh hal yang bukan-bukan seperti tadi. Sebab aku tahu, orang yang sedang letih dan banyak berpikir, sering bisa keliru persepsinya. Melihat tirai jendela bergerak tertiup angin misalnya, mengira ada hantu terbang.

Jadi, lekas-lekas aku naik ke atas tempat tidur dan menyembunyikan tubuhku yang terasa semakin kedinginan itu di bawah selimut tebal. Lalu kucoba tidur dengan segera memejamkan mataku sesudah lampu besar di kamar itu berganti dengan lampu tidur di atas meja dekat kepalaku. Tetapi belum lama kulakukan, tiba-tiba aku mendengar seperti ada orang berbisik di telingaku dengan suara berat.

"Jangan suka pergi dengan lelaki lain, Dinda."

Aku terkejut dan kubuka mataku kembali. Tidak ada orang di dekatku. Tidak ada apa pun sehingga seperti tadi, lagi-lagi aku disinggahi keraguan. Benarkah yang kudengar itu, atau khayalanku sajakah tadi? Dan kalau tadi aku menganggap itu hanya kekeliruan persepsiku karena sedang letih dan mengantuk, kini aku menganggap diriku terlalu dipengaruhi oleh khayalan. Karenanya aku marah kepada diriku sendiri. Ini sungguh

keterlaluan, memang. Tak pernah sebelum ini aku mengalami apa yang dinamakana halusinasi atau semacam itu. Aku perempuan yang sehat dan cukup rasional.

Ah, gara-gara lukisan yang amat menarik perhatianku sejak aku datang ke tempat ini, aku mengalami hal-hal tak masuk akal. Seharusnya aku tak boleh terpengaruh oleh hal-hal menggelikan seperti itu, kataku memarahi diriku sendiri. Sambil menggerutu sendiri, aku mencoba tidur lagi.

Namun makhluk bernama manusia memang aneh, dan keanehannya belum bisa disibakkan sampai tuntas menyeluruh hingga hari ini. Masih saja merupakan kumpulan misteri baik segi fisiknya maupun psikisnya. Kalau tadi aku mengantuk, kini kantukku lenyap. Semakin pikiran dan pertanyaan yang mengganggu kepalaku itu ingin kubuang jauh-jauh, semakin merongrong diriku dan mengganggu ketenanganku. Dan semakin aku mencoba lekas tertidur, semakin aku diganggu sehingga kantukku semakin lama semakin menghilang. Mataku menjadi nyalang kembali.

Aku merasa jengkel sesudah berguling ke kiri dan ke kanan tanpa berhasil mengembalikan kantuk yang tadi kugendong masuk ke kamar ini. Dengan menggerutu diam-diam dalam hatiku, aku bangkit lagi dan kunyalakan lampu besar kembali. Kuraih buku bacaan yang kubawa dari Jakarta dengan harapan akan dapat mengembalikan kantukku yang hilang tadi, kadang-kadang bacaan berat dapat membuatku mengantuk.

Entah, sebenarnya kantukku datang lagi oleh usahaku membaca-baca bacaan berat itu, entah karena aku memang benar-benar dalam keadaan letih jiwa raga karena meninggalkan Mas Hari dalam suasana yang masih belum tuntas tentang pernasalahan kami, aku mengalami suatu keadaan yang aneh kembali. Ketika mataku melayang ie arah lukisan di dinding tempat tidurku, lukisan itu kosong. Tetapi tatkala mataku bergerak ke tempat lain, kulihat lelaki yang ada di dalam lukisan itu sedang berdiri di tengah ruang. Ia tidak mengenakan baju seragam sebagaumana yang dikenakannya di dalam lukisan. Tetapi memakai jas tutup berwarna putih yang licin tersetrika. Kancingnya terbuat dari bahan semacam perak, besar-besar. Dan ada empat buah saku pada jasnya yang licin tersetrika itu. Pada salah satu sakunya itu terdapat rantai arloji emas yang berkilat-kilat. Dan di bawah jas itu ia tidak mengenakan celana sebagaimana yang terdapat di dalam lukisan, melainkan memakai kain batik bercorak besar-besar dengan wironya yang lebar di bagian depan. Selopnya menutupi jemari kakinya. Dengan pakaian yang berbeda, lelaki itu masih tetap memperlihatkan ketampanan dan keangkerannya. Sikapnya pun masih penuh wibawa.

Lelaki itu menatapku lama sekali dengan pandangan mata yang semakin lama semakin sejuk. Akhirnya kewibawaannya luruh berganti dengan sikap yang luwes dan manis. Pandangan matanya tampak hangat dan romantik. Lalu pelan-pelan ia berjalan mendekati tempat tidurku, ke arahku yang sedang

berbaring dengan buku di atas dadaku itu. Bibirnya menguakkan senyum mesra yang amat pekat.

Darah dalam tubuhku seperti tidak mengalir rasanya. Jantungku berdenyut tak beraturan, melompat-lompat seperti mau lepas dari tempatnya. Tetapi aku tak mampu bergerak. Bahkan bernapas pun rasanya sulit sekali. Mataku nyalang menatapnya dengan tubuh membeku.

Aku tidak tahu apakah ini suatu ketakutan yang luar biasa, ataukah keheranan yang meluap-luap. Tetapi yang jelas, aku benar-benar hanya mampu memandangi apa yang terpampang di hadapan mataku ini dengan tubuh seperti terpaku di tempat. Tanpa mampu melakukan apa pun bahkan berpikir pun sulit, tiba-tiba lelaki itu menyentuhkan tangannya ke pipiku.

"Aduh, Dinda..." bisiknya semesra pandangan matanya. "Aku sangat merindukanmu."

Aku tak mampu bersuara meskipun ingin aku berteriak sekeras-kerasnya. Napasku tersendat-sendat. Lebih-lebih tatkala lekaki itu membungkukkan tubuhnya yang gagah dan menyentuhkan bibirnya ke atas keningku. Pandangan matanya tampak amat mesra dan senyumnya teramat teduh.

"Tampaknya kau mengantuk ya, Dinda," bisiknya lagi. Napasnya yang hangat menyentuh anak-anak rambutku. "Tidurlah kalau begitu, Sayangku. Biarkan aku menjagamu di sini."

Kemudian dipeluknya bahuku sesaat lamanya lalu ia mencecahkan lagi bibirnya ke atas keningku. Bibirnya terasa hangat dan aroma harum bunga melati yang tampaknya tersiar dari pakaiannya menyentuh hidungku.

Dan aneh sekali, mataku yang semula nyalang ketakutan atau mungkin juga keheranan, mulai terkatup. Dan tubuhku yang menegang tiba-tiba mengendur. Ada semacam rasa damai yang sulit kurumuskan ke dalam kata-kata. Singkat kata, apa yang terakhir kurasakan itu menghantarku ke dunia yang gulita. Aku pun terlelap.

Matahari pagi menyentuh pipiku. Terasa hangat. Mataku kubuka. Rasanya tubuhku terasa segar sekali sesudah tertidur dengan nyenyak semalaman. Kulayangkan pandang mataku ke arah jendela, tempat sinar mentari pagi tadi berasal. Lewat kacanya, kupandangi pucuk gunung nan jauh di sana. Ah, pantaslah cahaya mentari tadi bebas masuk menjilati wajahku. Dan pantas pula gunung kebiru-biruan itu kutangkap dengan mataku. Rupanya aku lupa tidak menarik tirai jendela sehingga kain itu masih tetap berada di sisi kiri dan kanan kacanya.

Perlahan-lahan kukumpulkan ingatanku, dan terpaku pada kejadian semalam. Dengan dada yang tiba-tiba berdebar, kulayangkan pandang mataku ke arah lukisan lelaki berseragam itu lagi. Wajahnya tampak berwibawa, tanpa ekspresi khusus itu masih tetap sebagaimana yang kulihat pertama kalinya dengan pakaian seragamnya yang mewah.

Ya Tuhan, apa yang terjadi semalam? Mimpikah? Khayalankah atau suatu kenyataan? Sungguh semuanya membingungkan. Pikiranku menjadi kacau balau memikirkan semua itu.

Sedang aku berada dalam keadaan seperti itu, pintu kamarku terbuka dan Bude Harun masuk ke kamar. Ah, mengunci pintu pun aku lupa!

"Kau tidak apa-apa, Sisil?" tanyanya sambil mendekatiku. "Biasanya kau sudah bangun pagi-pagi sekali."

"Saya tidak apa-apa, Bude. Cuma malas saja..." aku tersenyum.

Bude Harun tertawa dan memijit hidungku.

"Kukira badanmu kurang sehat. Sebab tadi malam belum begitu malam kau sudah masuk kamar!" katanya kemudian. "Dan sekarang matahari sudah tinggi, kau belum keluar kamar. Aku tadi sampai marah kepada Indra karena mengajakmu pergi sampai malam."

"Ah, tidak apa-apa kok, Bude. Malahan saya senang diajak makan sate dan jalan-jalan!" ucapku.

"Kalau memang masih ingin malas-malasan ya sudah. Tidurlah kembali. Kalau nanti mau sarapan, bilang saja ke dapur biar nasi gorengnya dipanasi!"

"Jam berapa sekarang, Bude?"

"Setengah delapan lebih..."

Aku tersentak kaget. Ternyata sudah sesiang ini. Kusibakkan selimutku sambil meringis.

"Saya kira baru sekitar setengah tujuh!" kataku. Seperti ikan melejit, aku meloncat dari tempat tidur. "Sebaiknya saya langsung mandi saja. Wah, ternyata sudah siang."

Bude Harun tertawa, lalu membalikkan tubuhnya keluar kamarku. Sepeninggal beliau mataku kulayangkan kembali ke arah lukisan yang menarik perhatianku itu. Ingin kupanggil kembali Bude Harun untuk kutanyai mengenai lukisan itu. Siapa tahu beliau dapat menceritakan siapa yang dilukis itu, dan kapan lukisan itu dikerjakan. Tetapi mulutku terasa kelu. Pikirku, hal itu toh bisa kutanyakan kepada Mas Hari kalau aku sudah kembali ke Jakarta nanti. Bahkan sebaiknya aku tak usah mengingat-ingat tentang lukisan itu. Begitu pikirku kemudian.

Jadi begitulah seharian itu aku selalu mengenyahkan pikiranku dari lukisan itu maupun dari kejadian yang kualami semalam. Entah itu mimpi, entah khayalan, atau entah apa pun, tak perlu diingat-ingat lagi. Aku tak ingin diriku diganggu hal-hal yang dapat mengurangi ketenangan batinku. Aku juga tak mau membuat diriku jadi pelamun. Tentu sambil berharap agar kejadian semacam itu tak terulang lagi.

Jadi ketika Mas Indra mengajakku nonton film ke kota Bogor karena katanya ada film bagus di sana, ajakan itu kupenuhi. Sebab pikirku, dengan menonton film pikiranku bisa terhibur dan melupakan hal-hal yang tak masuk akal dan hanya mengganggu ketenanganku saja.

Sesudah nonton film, Mas Indra mengajak makan nasi tim sehingga kami tiba di rumah kembali sesudah jam sebelas malam. Rumah besar itu sudah sepi. Mas Indra membawaku lewat pintu samping. Diantarnya aku sampai di muka pintu kamarku.

"Besok aku ada waktu bebas sampai tengah hari. Apakah kau mau kuajak memancing, Sisil? Pemandangan di tempat biasanya aku memancing itu indah sekali lho!"

"Kita lihat saja bagaimana besok, Mas. Aku tak mau memonopoli waktumu!" sahutku.

"Ah, jangan sungkan-sungkan. Kapan lagi aku bisa menyenangkan dirimu dalam liburanmu ini bukan? Sebab kita masing-masing sebentar lagi pasti akan kembali ditenggelamkan kepada kesibukan dan kegiatan sehari-hari yang rutin dan kadang-kadang membosankan!"

"Baiklah kalau begitu, kita akan memancing besok!" aku tersenyum.

"Bagus. Sekarang tidurlah yang nyenyak. Sudah malam sekali. Nah, sampai besok ya, Sisil!"

"Oke, sampai besok!"

Aku lalu masuk ke kamar mandi dan memakai gaun tidurku kemudian membaringkan tubuhku. Sedikit pun aku tak mau melihat lukisan lelaki berseragam itu. Aku lebih suka mengingat-ingat film yang kutonton tadi dan juga membayangkan memancing bersama Mas Indra besok pagi. Memancing adalah salah satu dari kesenanganku. Dulu di masa-masa masih duduk di awal perguruan tinggi, aku sering diajak salah seorang teman akrabku memancing di laut. Tunangannya bekerja di

sebuah kapal dagang. Dengan perahu, kami pergi jauh dari pantai itu, lalu memancing di sana. Apa pun jenis ikan yang berhasil kami pancing, langsung digoreng di kapal itu. Enak sekali dimakan dengan sambal kecap dan nasi hangat.

Memang menyenangkan mengingat-ingat masa remaja yang penuh dengan banyak kenangan manis itu, akhirnya aku menguap masih sambil mengenang saat-saat itu lalu mulai terseret kantuk. Tatkala aku masih di antara ambang sadar dan tiada, dan antara sadar dan tidak, tiba-tiba aku mendengar suara lembut di sisi telingaku.

"Bukankah sudah kukatakan kemarin kau jangan pergi dengan lelaki lain? Mengapa kau lakukan juga? Aku sungguh terbakar api cemburu," kata suara itu.

Entah mataku lalu kubuka atau aku semakin terlelap dalam alam impian, yang pasti aku melihat lagi lelaki yang semalam menciumku itu berdiri di dekatku. Dan lukisan yang tergantung di dindung itu kosong!

Namun berbeda dari semalam, kali itu aku merasa lebih tenang dan jantungku tak berlari kacau balau. Tetapi seperto semalam, aku masih juga terpukau oleh pengalaman seperti itu.

"Jadi Dinda, kau hanya boleh bepergian dengan suamimu saja!" kata suara itu lagi. Suaranya terdengar lembut tetapi mengandung semacam perintah yang tak

ingin dibantah. "Barulah kalau demikian halnya, hatiku tak tersiksa oleh panasnya api cemburu!"

"Si... siapakah Anda..?" tanyaku. Tidak mudah menggerakkan lidahku yang seperti kapas tak bertenaga itu. Begitu aku sanggup menyusun kalimat, aku hampir tak mengenali suaraku sendiri. Jauh sekali rasanya, seperti entah dari lapisan udara mana.

Lelaki itu tidak menjawab pertanyaanku, sibuk membetulkan letak wiron kainnya agar berada di tempatnya dengan rapi.

"Dinda, rembulan sedang bersinar terang sekali malam ini," katanya. "Ayolah, temani aku jalan-jalan di luar."

Otakku bekerja keras, berniat untuk menolak ajakannya. Tetapi lidahku terasa kelu kembali. Bahkan tubuhku juga seperti tak mempunyai kemauan apa pun. Dengan pasrah kubiarkan tangan lelaki itu meraih tanganku. Gerakannya lembut dan penuh perhatian.

"Tetapi sebelumnya, kenakanlah gaun Eropamu, Dinda..." kata lelaki itu sambil membawaku ke muka cernin tinggi di atas meja marner yang terletak tak jauh dari tempat tidur. Pegangan tangannya kuat sekali, tetapi terasa lembut dan hati-hati. "Hadiah dari Residen."

Aku kaget sekali ketika melihat diriku terpantul di cermin yang sekarang ada di hadapanku itu. Wajah itu

jelas wajahku. Tetapi rambutku amat berbeda. Gaya rambutku yang tergerai sebatas bahu berpotongan model sekarang itu, lenyap. Sebagai gantinya, rambut di kepalaku ini tampak panjang dan dibelah dua tepat di tengah. Dan rambut itu terjalin rapi di kiri dan kanan kepalaku dengan anak-anak rambut yang melingkar-lingkar di sebagian keningku. Gaun tidur yang kukenakan tadi entah ada di mana, aku tak tahu. Sebab yang kukenakan sekaramg adalah gaun model Eropa kuno yang penuh kerutan, renda, dan panjangnya sampai ke mata kaki. Lengan gaun itu mencapai ke bagian bawah sikuku. Dan pada ujung-ujung lengan baju itu, diberi renda halus yang lebar. Di bawah dadaku yang tampak montok oleh kerutan, terdapat pita besar halus yang terjuntai sampai ke depan perutku. Aku terpesona, tak pernah menyangka bahwa aku bisa tampak secantik, seanggun, dan selangsing ini. Sedikit pun aku tak mampu bersuara.

"Ayolah..." bisik lelaki itu yang sejak tadi mengawasiku dari pantulan cermin dengan pandangan memuja. "Kau sudah tampak cantik dan menawan yang pasti akan mengalahkan keindahan rembulan!"

Seperti boneka tetapi bernyawa, kubiarkan diriku dibimbing keluar kamar menuju halaman, kemudian dengan berbimbingan tangan dihelanya aku ke arah lembah melewati pintu pagar belakang.

Suasana malam berbulan terang itu tampak memesona. Semuanya bermandikan cahaya ratu malam, memberi sentuhan keemasan di mana-mana. Lelaki itu

baru berhenti melangkah tatkala kamk tiba di tepi lembah dan di samping hutan kecil liar di mana penuh dengan bunga-bunga liar. Ia mengambil sekuntum yang berwarna kuning dan mungil. Kemudian bunga itu diselipkannya ke atas telingaku. Lalu ia mundur selangkah untuk menatapiku dengan pandangan luar biasa mesranya.

"Ah, kau selalu tampak semakin cantik saja di mataku..." katanya kemudian sambl mengeluh. "Lihatlah Dinda, aku masih tetap ingat betapa senangnya kau kepada mawar-mawar hutan terutama yang kecil-kecil berwarna kuning seperti ini. Dan sampai sekarang, aku masih tetap mencintaimu dengan cinta yang tak pernah pudar, kendati kau telah bersuami sekalipun. Puluhan gadis cantik bahkan sebagian ada yang melebihi kecantikanmu disodorkan orangtuaku untukku. Tetapi sedikit pun hatiku tak pernah tergerak. Kaulah Dinda, satu-satunya wanita yang kucintai sampai akhirnya aku baru mengetahui bahwa karena cinta, hati seorang lelaki yang paling kuat seperti diriku pun bisa menjadi luka parah. Tetapi betapa pun pedihnya itu, aku merasa terhibur karena yakin kau pun masih mencintaiku..."

Aku tertegun bingung. Mataku mengawasinya dengan pikiran yang kacau balau. Kapankah aku pernah menyukai mawar kuning? Dan kapan pulakah aku pernah menjalin percintaan dengan lelaki di depanku ini?

"Dinda, kekasihku..." lelaki itu berkata lagi, "jangan menatapku seperti itu... Aku tak tahan menghadapi pandangan mata seperti itu. Jangan

membuatku lupa diri... meniadakan pikiranku bahwa kau kini sudah seorang nyonya. Aku tak ingin membuatmu menjadi seorang istri tak setia. Bayangkanlah, bertahun-tahun lamanya, bahkan puluhan tahun lamanya kunantikan kedatanganmu. Dan sekarang kau baru muncul dan menyegarkan jiwaku kembali. Aku hanya bersyukur bahwa kebahagiaan seperti ini bisa terjadi padaku lagi. Hanya saja hanya berdiri di bawah cahaya rembulan dan bergandengan tangan denganmu saja aku sudah amat bahagia... jadi jangan sampai ternoda oleh perbuatan yang akan kita sesali berdua..."

Mendengar kata-kata seperti itu, hatiku amat terdentuh. Belum pernah kudengar dengan telingaku sendiri, betapa kuatnya cahaya cinta melingkupi hati lelaki itu sampai-sampai sekian puluh tahun lamanya tetap setia dan hanya mendambakan pertemuan sesaat saja. Lebih dari itu, ia tak berani karena hanya akan menodai perasaannya.

Padahal lelaki itu seorang yang gagah, tampan, dan berpangkat. Ada puluhan gadis cantik disodorkan untuknya, tetapi ia tetap setia kepadaku. Ah, kepadaku? Aku tersentak lagi. Kapankah aku bercinta dengan lelaki ini? Sudah gilakah aku? Tetapi ya Tuhan, pikiranku tak bisa kuajak bekerja barang sedikit pun. Bahkan semakin kupandangi pandangan matanya yang begitu pekat oleh lumuran cinta dan kerinduan itu mulai menguasai diriku. Rasanya aku juga mencintainya.

Akhirnya tanpa dapat kucegah, langkahku bergerak ke arahnya dan tanganku terulur kepadanya.

Melihat itu, lelaki gagah di depanku itu menangkap tanganku kemudian diciumnya lembut. Mata kami bertautan dan pelan-pelan bibirku terkuak senyum lembut untuknya.

Lelaki itu membalas senyumku. Tanganku kedua-duanya masih berada dalam genggaman tangannya. Udara berbau cinta memenuhi udara di sekitar kami. Sedemikian kuatnya sampai aku menggigil tanpa dapat kutahan. Lelaki itu merasakan getarannya.

"Dinginkah, Dinda?" tanyanya dengan suara penuh kasih.

Karena memang dingin, kepalaku mengangguk. Dan melihat anggukan kepalaku itu, ia bertanya lagi.

"Bolehkah aku memelukmu agar kau jangan merasa terlalu dingin?" tanyanya lagi.

Seperti tadi, aku menganggukkan kepalaku lagi. Demi melihat anggukan kepalaku, ia melepaskan tanganku. Sebagai gantinya, tubuhku dipeluknya dengan gerakan hati-hati dan dengan sikap takzim yang membuat hatiku semakin tersentuh. Ia sangat memujaku. Ia sangat mencintaiku. Adakah sekarang cinta seperti itu?

"Dinda, sejak tadi kau hanya membisu saja. Kenapa?"

Kudongakkan kepalaku dan kutatap wajahnya dengan perasaan terharu. Tetapi kuukir senyum terima

kasih yang hangat pada bibirku. Untuk mengucapkan kata-kata, aku tak sanggup. Apa yang harus kukatakan? Bahwa aku tak tahu siapa dia tetapi toh mau saja dipeluk olehnya? Aku sendiri pun merasa amat heran, seolah aku mempunyai rasa percaya, kedekatan, dan keakraban yang sedemikian kentalnya ini terhadapnya. Seolah pula, telah bertahun-tahun lamanya telah ada jalinan batin di antara dirinya dan diriku, padahal kenyataannya aku baru melihatnya sekarang.

Lelaki itu membalas senyumku sambil terus menatapku. Cahaya rembulan menimpa wajahnya yang tampan dan memperlihatkan kegagahannya yang hanya diberikannya kepadaku itu. Dadaku mulai berdegup kencang. Bibirku terkuak tetapi tak sepatah kata pun yang sanggup kuucapkan. Ternyata, hal itu telah membuat lelaki itu tak lagi mampu menguasai dirinya. Kepalanya mendekati wajahku kemudian bibirku dikecupnya dengan amat mesranya. Aku pun menjadi lupa diri. Kecupannya kubalas. Dan perasaan aneh kubiarkan melingkupi diriku. Seolah aku dan dia memang ditakdirkan menjadi satu, seolah aku adalah miliknya dan dia adalah milikku.

Tatkala aku sedang merasa diriku seperti melebur bersamanya dalam suatu telaga yang luas dan sangat indah, tiba-tiba lelaki itu melepaskan pelukannya dan menjauhkan wajahnya dari wajahku. Lalu ia mengeluh pelan.

"Ah, seharusnya ini tak kulakukan..." gumamnya.

Aku tertunduk malu. Akulah yang lebih dulu memberi peluang baginya untuk menciumku. Padahal ia tadi sudah mengatakan untuk tidak menodai perasaannya dengan suatu perbuatan. Benarlah sebagaimana katanya tadi, aku memang seorang nyonya. Di manakah letak kesetiaanku?

Dengan kepala masih tertunduk, kulirik ia meraba saku jasnya dan mengambil arlojinya. Kemudian ia mengeluh lagi.

"Alangkah cepatnya waktu berlalu. Ah, aku selalu membenci saat-saat perpisahan yang harus terjadi..." gumamnya lagj sambil memasukkan arlojinya kembali ke dakam sakunya, sehingga yang tampak tinggal rantainya.

Aku tidak menjawab. Mataku kulayangkan ke padang rumput yang berwarna emas keperakan tertimpa cahaya rembulan. Sesekali kudengar suara burung malam dari arah hutan yang memecah keheningan malam yang indah ini. Lagi-lagi tubuhku menggigil tanpa dapat kutahan. Dan lagi-lagi lelaki itu menangkap gerakan tubuhku.

"Kita kembali?" tanyanya minta pendapat. "Aku tak ingin kau masuk angin, Dinda."

Kuanggukkan kepalaku. Lelaki itu meraih sikuku dan dihelanya aku agar berjalan di sampingnya menyeberangi lembah berumput, memasuki halaman belakang rumah besar itu, menyeberanginya dan membawaku masuk. Sikapnya sangat menjagaku jangan

sampai aku terantuk batu. Diantarnya aku sampai ke dalam kamar. Dan dihelanya aku dengan lembut tetapi pasti ke arah cermin besar di kamarku itu. Dihadapkannya tubuhku mengarah ke cermin itu. Dan seperti tadi terjadilah keajaiban. Rambutku yang sepanjang pinggul tadi, dibelah dua, dan terjalin rapi serta tersampir di dadaku, kini lenyap. Dan rambutku yang asli dan sebatas bahu, kembali lagi. Begitu pun gaun kuno bergaya Eropa yang kukenakan tadi telah berubah kembali menjadi gaun tidur terbuat dari katun biasa yang bahannya kubeli dari Pasar Tanah Abang.

Dengan patuh tanpa mampu berpikir apa pun kecuali merasakan kedekatan dengan lelaki itu, dibawanya aku ke tempat tidur dan kubiarkan pula ia membaringkanku di tempat itu. Bahkan kubiarkan dia menata rapi selimutku, membetulkan letak rambutku, menyingkirkan yang tergerai di dahiku dan mencium dahiku dengan lembut dan mesra. Saat itulah aku memejamkan mataku dengan cepat sekali terseret kantuk. Dan aku pun tertidur dengan nyenyak.

Aku terbangun tatkala cahaya mentari pagi menggantikan ratu malam, menyiram muka bumi dengan cahayanya. Aku menyibakkan selimut dengan perasaan gundah. Sulit mengatur apa yang paling mendominasi pikiran dan perasaanku saat ini.

"Sisil..." kudengar suara Mbak Diah memasuki telingaku. "Kau sudah bangun?"

Suara di muka pintu kamarku itu segera kujawab.

"Sudah Mbak, baru saja!" jawabku. "Masuklah. Pintunya tidak dikunci!"

Mbak Diah muncul dengan wajah manisnya yang tampak segar sehingga menambah daya tariknya. Pasti ia baru saja selesai berkeramas. Setiap kepalanya bergerak, aku mencium aroma shampo yang beraroma segar.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya begitu mendekati tempat tidurku.

Aku mencoba tertawa merasa lucu. Rupanya di dalam keluarga ini terdapat semacam kecurigaan kalau-kalau seseorang merasa tak enak badan, apabila bangun agak kesiangan sedikit saja.

"Aku sehat!" jawabku sambil.menyingkapkan selimut dari tubuhku.

"Tidak sakit perut?"

"Tidak. Kenapa Mbak Diah bertanya begitu sih?" Sekarang rasa geli tadi berganti dengan rasa heran.

"Karena kami khawatir kau terserang sakit perut seperti yang dialami oleh Mas Indra. Sejak menjelang pagi tadi, Mas Indra sakit perut. Entah sudah berapa belas kali dia ke kamar kecil. Mas Irwan akan membawanya ke Bogor, langsung ke rumah sakit kalau-kalau perlu diinfus. Mukanya pucat sekali. Ia

menyuruhku menemuimu, khawatir kau mengalami hal yang sama."

"Aku tidak apa-apa kok, Mbak," ucapku sedih. "Kasihan Mas Indra. Sebaiknya memang segera dibawa ke rumah sakit saja."

Sambil berkata seperti itu kuraih jas kamarku yang terbuat dari batik berbunga-bunga cerah buatanku sendiri. Bersama Mbak Diah, aku keluar kamar menuju tempat Mas Indra. Kulihat ia sedang duduk di kursi malas, menunggu Mas Irwan menyiapkan kendaraan. Seperti kata Mbak Diah tadi, wajah lelaki itu memang tampak pias. Demi melihatku, ia tersenyum lemah.

"Entah salah makan apa aku ini, bisa terserang sakit perut seperti ini," katanya. "Mudah-mudahan bukan karena makanan yang kita makan semalam. Kalau ya, wah aku merasa amat bersalah..."

"Tidak kok, Mas. Aku sehat-sehat saja. Dan kurasa, kalau nanti kau sudah ditangani oleh dokter, pasti akan sehat seperti semula!" aku memberi semangat.

"Tetapi aku minta maaf Sil, tidak bisa memenuhi ajakanku untuk pergi memancing seperti janjiku semalam."

Ah, tidak apa-apa. Jangan dipikirkan. Masih banyak kesempatan lainnya kan?" tanggapku lagi. "Yang penting pikirkan dulu penyakitmu!"

"Sungguh tak enak sekali rasanya perutku ini. Kau benar-benar tidak apa-apa kan perutmu?"

"Tidak. Aku sehat kok. Dan perutku kebal penyakit!" aku tertawa.

"Aneh rasanya. Apa yang kita makan sama. Baik di rumah maupun di rumah makan kemarin. Kenapa aku yang diserang penyakit seperti ini? Jangan-jangan pemilik rumah makan semalam merasa cemburu melihatku duduk bersama seorang wanita cantik!" guraunya sambil tersenyum pahit.

"Hush, sakit-sakit begini masih membuat cerita yang bukan-bukan saja!" sela Bude Harun yang baru keluar dari kamar Mas Indra membawa tas kecil. "Itu Irwan sudah siap lho. Dan ini tas kecil berisi beberapa helai piyamamu kalau-kalau kau harus diopname nanti!"

Aku terdiam. Perasaanku tiba-tiba tak enak. Gurauan Mas Indra tadi masuk ke dalam pikiranku. Apakah sakitnya itu ada kaitabbya dengan peristiwa-peristiwa aneh yang kualami beberapa hari ini?Tadi ketika aku baru terbangun, pikiranku belum sempat merenungkan apa yang semalam kualami karena kehadiran Mbak Diah di kamarku tadi. Sekarang sesudah perkataan Mas Indra tadi mulai mengganggku, aku jadi tercenung dan bertanya-tanya sendiri. Yang kualami semalam itu benar-benar terjadi sebagai suatu kenyataan, ataukah aku terlalu berkhayal karena seringnya melihat lukisan pria tampan itu? Dan apakah

yang kudengar dari mulut pria berseragam itu hanya suatu kekeliruan perseps dan merupakan ilusiku belaka?

Dengan perasaan kacau, aku berdiri di teras belakang bersama yang lain, menghantar Mas Irwan membawa Mas Indra ke rumah sakit. Di telingaku terngiang-ngiang bukan saja perkataan Mas Indra yang baru saja kudengar tadi, terutama apa yang dikatakan lelaki dalam lukisan itu. Jangan pergi dengan lelaki lain. Kau hanya boleh pergi dengan suamimu saja. Barulah kurasakan panasnya api cemburu dalam dadaku.

Memang kedengarannya seperti orang gila membiarkan diriku dipengaruhi sedemikian rupa oleh sesuatu yang mungkin hanya muncul dari khalayanku belaka, atau juga mungkin dari mimpi bunga tidurku saja. Tetapi bagaimana mungkin aku tidak menghubungkan sakitnya Mas Indra itu dengan apa pun yang kualami dalam mimpi atau dalam khayalanku itu? Kemarin mobil Mas Indra tiba-tiba mogok total padahal sebelumnya mobil itu begitu manis. Dan hari ini Mas Indra sakit perut sementara aku yang memakan semua makanan yang juga dimakan oleh lelaki itu tidak sedikit pun mengalami sesuatu. Dan itu hanya karena lelaki itu ingin mengajakku pergi memancing seharian. Seolah ada suatu kekuatan gaib entah dari mana yang berusaha menggagalkan kepergian-kepergianku dengan lelaki lain kendati lelaki itu adalah sepupu suamiku sendiri.

Setelah mobil Mas Irwan pergi, kami yang berdiri di teras itu pun bubar. Bude dan Pakde Harun pergi ke ruang tengah, Mbak Diah menggendong anaknya

menuju kamar, dan para ART kembali ke tempat kerja masing-masing. Aku sendiri langsung kembali ke kamarku. Aku belum sempat mandi tadi.

Kupikir, sesudah mandi dan sarapan, pikiranku akan lebih mudah diajak bekerja dan menerima semua kenyataan yang kuhadapi ini sebagai suatu kebetulan belaka, sambil melenyapkan khayalan atau pun impian yang tak berpijak pada kenyataan, dan keheranan. Otakku haruslah kuusahakan agar kembali rasional dan sehat, sehinggz tidak mudah terpengaruh akibat yang disebabkan keletihan fisikku.

Tetapi alangkah kagetnya aku tatkala sesudah mandi saat aku membereskan tempat tidurku, di dekat bantal kusibakkan selimut untuk kelipat sebagaimana biasanya, aku melihat sekuntum mawar kuning yang semalam entah dalam mimpi entah dalam khayalan sebagaimana yang kusangka, terselip di telingaku.

Dengan dada berdegup kencang mataku begitu saja melayang ke arah lukisan sumber segala kejadian ini. Tetapi dari sana, aku tidak melihat sesuatu yang aneh sama sekali. Lelaki itu tetap dengan seragamnya yang mewah dan dengan ekspresi seperti biasanya, sebagaimana yang kulihat untuk pertama kalinya. Jadi, semua ini hanya ilusikukah?

Dengan dada masih berdegup kencang, setangkai mawar kuning itu kuletakkan di atas telapak tanganku. Pikirku, kalau semua ini hanya suatu ilusi.atau suatu mimpi sebagai bunga orang tidur, kenapa di atas tempat

tidurku ada sekuntum mawar kuning? Bagaimanakah bunga ini bisa berada di atas tempat tidurku? Aku tak pernah mengambilnya. Dan aku yakin tak seorang pun juga yang akan mengambilkan mawar kuning untuk diletakkan di atas tempat tidurku. Bukan saja karena di halaman ini tidak terdapat pohon mawar kuning, tetapi juga karena orang serumah ini mempunyai kesibukan sendiri-sendiri yang tak memungkinkan mereka untuk berbuat iseng seperti itu. Buat apa jauh-jauh mengambil mawar kuning cuma sekuntum ke lembah sana hanya untuk sesuatu yang tak ada gunanya?

Pikiran itu membuatku menggigil sendiri meskipun udara sudah tak terlalu sejuk. Sinar matahari yang hangat sudah memasuki kamarku lewat jendela lebar yang kubuka lebar-lebar itu. Ingatanku mulai mengembara kepada kata-kata mesra serta ciuman hangat yang sedemikian lembut memesona dari pria itu untukku. Masih dapat kurasakan betapa diriku.lebur bersamanya dan betapa pula harunya perasaanku menyadari sedemikian besar dan setianya cinta lelaki itu kepadaku.

Masih sedikit menggigil kutinggalkan kamarku menuju ruang makan. Karena semua sudah sarapan, aku makan nasi gorengku sendirian tanpa selera. Perasaanku campur baur. Lebih-lebih tatkala sejam sesudah aku makan, Mas Irwan pulang kembali dengan membawa Mas Indra.

"Kata dokter tidak perlu diopname. Hanya diberi obat dan vitamin saja. Dan seharian ini sebaiknya ia

hanya makan bubur dengan kecap dulu!" Mas Irwan menjelaskan.

"Sekarang rasanya bagaimana, Indra?" tanya Bude Harun kepada si sakit yang sekarang tampak lebih gagah itu.

"Tidak apa-apa, Bu. Baru keluar halaman rumah ini saja tadi, mulasnya hilang. Sampai sekarang!"

"Tidak ingin ke belakang?"

"Tidak. Mampet begitu saja. Yang terasa hanya lesu dan mengantuk," jelas Mas Indra sambil menyeringai. "Aneh kan?"

"Ah, ya tidak aneh!" ucap.Bude Harun. "Orang habis kehilangan banyak cairan dan kurang tidur karena harus bolak balik ke belakang tentu saja merasa lesu dan mengantuk!"

"Maksudku, yang aneh itu kejadiannya, Bu. Begitu kukatakan bahwa aku tak jadi pergi memancing dengan Sisilia, perutku tiba-tiba.sembuh!" papar Mas Indra lagi.

"Kau ini ada-ada saja!" tawa Bude Harun. Demikian juga dengan yang lainnya ikut tertawa.

Tetapi aku tidak. Apalagi Mas Indra langsung menatap mataku kemudian ketika yang lain tidak memperhatikannya, ia mendekatiku dan berbisik, "Kau

lihat sendiri kan, Sisil, selalu saja sejak dulu setiap aku ingin bersama-sama denganmu ada saja hambatan yang menggagalkannya. Seolah ada tangan-tangan raksasa yang tak kasat mata mendorongmu ke arah yang berlawanan denganku."

"Jangan mengada-ada, Mas. Seperti Bude Harun tadi katakan!" sahutku sambil mencoba tersenyum demi menutupi perasaanku yang sebenarnya yang merasa tertekan ini. "Ada banyak kebetulan di dunia ini. Kalau semua itu dipersoalkan dan dirangkai-rangkai, lalu akan menjadi berapa banyak nanti cerita bukan-bukan yang beredar di dalam masyarakat. Jadi, janganlah berpikir yang aneh-aneh!"

"Entahlah, Sisil. Mungkin memang semua ini hanya suatu kebetulan aneh!" Mas Indra menyeringai. "Sampai-sampai aku tadi berpikir, jangan-jangan ada jin yang merasa cemburu kepadaku""

"Hush!" aku mencoba tertawa lagi. Lalu agar ia tidak melanjutka pembicaraan yang tak menyenangkan ini, kualihkan perhatiannya ke hal-hal lainnya. Untungnya, usahaku berhasil.

Namun meskipun demikian, kata-kata Mas Indra itu masih tetap mengganggu perasaanku. Apakah benar ada jin yang merasa cemburu?

Sungguh gila aku kalau mempercayai kata-kata seperti ucapan yang dipakai oleh orang-orang dulu untuk menakut-nakuti anak-anaknya yang nakal dan tak patuh

kepada mereka. Akan tetapi, apakah benar di dunia ini ada makhluk bernama jin? Sungguh, aku tak bisa menjawabnya dengan suatu kepastian. Kalau kukatakan tak ada, mengapa Mas Indra berkata bahwa di sekitar kami ada semacam tangan raksasa tak kelihatan yang selalu berusaha menjauhkan diriku dengan dia? Lalu mengapa pula aku merasa kacau untulk memastikan apakah pengalamanku beberapa hari belakangan ini khususnya semalam, sebagai suatu ilusi belaka? Lalu apa jawaban mengenai adanya bunga mawar kuning di atas tempat tidurku?

Tetapi kalau aku mengatakan jin itu ada, bisakah itu kujelaskan secara rasional? Dapatkah aku menjelaskannya? Ah, sungguh pusing kepalaku memikirkan itu semua.

Karena jengkel, ketika Bude Harun mengeluarkan beberapa manisan buah yang baru dibelinya, ke atas meja ke hadapan kami, ketika seluruh penghuni rumah ini sedang menonton acara televisi, aku langsung mengambil manisan pala.

Kuambil manisan pala itu bukan karena aku menyukainya, tetapi karena banyak yang mengatakan bahwa makan pala dapat membuat orang lekas mengantuk. Aku ingin malam ini dapat lekas tertidur sehingga kalau nanti mataku menatap lukisan lelaki berseragam itu, tidak terpengaruh, sehingga tidak terbawa ke dalam mimpi sampai-sampai aku merasa ini bukan suatu mimpi, tetapi kenyataan.

Tetapi ah, hanya mimpi belakakah yang kualami semalam? Kalau ya, dari mana datangnya bunga mawar kuning di atas tempat tidurku itu?

Ya ampun, sungguh sulit sekali melepaskan diriku dari untaian peristiwa demi peristiwa yang kualami sejak aku menapakkan kakiku di rumah ini. Kalau besok keadaanku masih begini, kurasa tak ada salahnya kalau aku minta dipindahkan ke kamar lain. Lama kelamaan berada di sini hanya akan membuatku gelisah dan pikiranku kacau balau. Lalu apa gunanya liburan yang seharusnya akan dapat menghibur diriku sehingga nanti kalau pulang ke Jakarta kembali, pikiranku bisa lebih tertata juga dapat menyelesaikan persoalanku dengan Mas Hari secara baik-baik.

Untungnya usahaku untuk dapat lekas tertidur malam itu, berhasil baik. Entah itu karena jasa pala manis yang kumakan, entah pula karena aku memang sedang lelah lahir batin dan memerlukan tidur yang lebih cepat, yang jelas tak begitu lama kepalaku menyentuh bantal, langsung jatuh tertidur dengan nyenyak. Tetapi beberapa waktu sesudah itu, entah itu mimpi, entah pula aku terbangun, telingaku mendengar lagi suara lembut dan hangat yang mulai amat kukenal itu, berbisik kepadaku.

"Dinda, sehari saja aku tak melihatmu, hatiku amat resah karena memendam rasa rindu..." katanya.

Mataku kubuka. Kulihat lelaki itu datang berjalan mendekatiku dengan pandangan sama seperti semalam.

Teduh, hangat, romantis, dan mengandung rasa cinta, serta pemujaan. Tetapi aku tak mampu bergerak maupun bersuara. Hanya kedua belah mataku saja yang bergerak mengikuti tingkah lakunya. Bahkan tatkala tangannya menyentuh lembut anak-anak rambut di sisi telingaku dengan ujung-ujung jemari tangannya, aku hanya bisa membiarkannya saja. Malahan merasa senang.

"Maukah kita jalan-jalan lagi di luar, Dinda?" tanyanya dengan suara lembut dan mengandung kehangatan.

Aku tak mampu menjawab. Hanya kedua belah mataku saja yang menatap wajahnya dengan dada bergemuruh antara ketakutan, keheranan, dan rasa tak percaya bahwa saat ini aku sedang mengalami suatu peristiwa yang berada di ambang batas antara kenyataan, mimpi, dan ilusi yang kacau serta tumpang tindih ini.

'Ayolah, Dinda, selagi cuaca masih indah di luar sana. Rembulan masih begitu bundar dan nyanyian burung malam menghangati suasana malam!" ujar orang itu lagi.

Aku berhasil menggelengkan kepalaku meskipun dengan susah payah.

"Kenapa tidak mau? Biasanya kau amat menyukai malam berbulan bintang di musim kemarau seperti ini..." ucap orang itu lagi. "Ayolah Dinda, temani aku si musafir kehausan ini..."

Suaranya terdengar amat menghimbau, terasa menyentuh perasaanku sehingga dengan sekuat tenaga aku berusaha mengeluarkan suaraku. Dan berhasil!

"Aku... aku merasa kedinginan..." aku terbata-bata. Tetapi toh ternyata aku mampu juga bersuara meskipun tersendat-sendat seperti ini. Dan apa yang kukatakan itu bukan suatu alasan belaka melainkan memanh saat itu aku merasa kedinginan. Sejuknya udara malam pegunungan ditambah suasana mencekam yang kualami saat ini membuatku merasa semakin kedinginan dan nyaris gemeletuk.

Mendengar ucapanku, lelaki itu tersenyum penuh pengertian. Kemudian dia mengambil tempat duduk di sisi tempat tidurku. Dan tangannya terulur untuk menggenggam tanganku.

"Ya... kurasakan telapak tanganmu memang dingin sekali!" katanya kemudian. "Kalau begitu biarkan aku tetap menemanimu di sini, seperti sewaktu kau sakit dulu. Masih ingat peristiwa itu bukan?"

Aku tak berani menjawab. Sebab mana aku ingat tentang apa yang dikatakannya. Baru sekali inilah aku melihat lelaki itu. Kalau aku sakit, ibukulah yang sering duduk menemaniku di sisi tempat tidur sambil membaca-baca majalah atau menyulam taplak meja.

"Tidurlah..." kudengar lelaki itu bicara lagi. "Akan kubetulkan letak selimutmu agar terasa lebih hangat."

Aku diam saja. Dan lelaki itu melakukan apa yang tadi dikatakannya. Selimutku ditariknya sampai di bawah daguku sehingga seluruh tubuhku terbungkus selimut tebal.

"Nah, terasa lebih enak kan?" ucapnya. "Jadi tidurlah. Aku akan menemanimu di sini!"

Aku berusaha agar kepalaku dapat mengangguk. Ketika berhasil, kulihat lelaki itu tersenyum manis. Wajahnya tampak tampan sekali.

"Sebelum kau memejamkan matamu yang indah itu, ciumlah aku lebih dulu sehingga kehangatan bibirmu yang berisi cinta itu dapat membantuku bertahan menemanimu sampai pagi!" katanya lagi.

Aku tertegun. Tetapi karena aku tak sempat berpikir apa pun, lelaki itu menganggap kediamanku itu sebagai tanda setuju. Maka diciumnya bibirku sambil membungkukkan tubuhnya ke arahku. Perlakuannya amat mesra. Kedua belah tangannya memeluk dan mengelusi rambut serta lenganku.

Harus kuakui, aku terpesona oleh perlakuannya. Seluruh udara di sekitarku terasa menjadi hangat oleh cinta dan pemujaannya atas diriku. Tanpa dapat kutahan, tanganku terulur melingkari lehernya. Rasanya aku seperti sedang bercumbu dengan Mas Hari. Dan rasanya pula kerinduanku terhadapnya menjadi penuh. Jiwaku bergelora mendambakan kehadirannya. Sekaligus

kusadari bahwa kelirulah aku kalau meninggalkannya terlalu lama. Sesungguhnya dan seharusnya apa pun persoalan yang terjadi di antara diriku dan dia, bisa diselesaikan dengan baik. Bukan dengan menggarisbawahi ego masing-masing.Tak akan pernah bisa terjadi titik temu kalau demikian.

Pikiran mengenai Mas Hari, menyentakku dari apa yang saat ini sedang kulakukan bersama lelaki lain di dalam kamar tertutup dan di atas tempat tidurku ini. Pelan-pelan agar jangan sampai membuat lelaki itu tersinggung, tanganku yang semula memeluk lehernya, kutarik kembali. Tetapi karena pikiranku sepenuhnya sedang tercurah kepada kesadaran akan perbuatanku yang melanggar nilai-nilai kesetiaan itu, tak kuperhatikan gelang tanganku mengait sesuatu. Entah apa, aku tak sempat berpikir. Sebab hanya ada dua hal yang terpikir olehku saat itu. Pertama, kesadaran yang baru muncul bahwa ternyata aku masih mencintai Mas Hari, bahkan lebih besar dari sebelumnya. Kedua, kesadaran akan ketidaksetiaanku terhadapnya.

Entah lelaki itu menyadari bahwa ia pun sedang melakukan suatu perbuatan terlarang, tiba-tiba pelukannya atas tubuhku terurai. Dan ketika ia menjauh dari tubuhku, ia duduk kembali di tempat semula sambil menatap wajahku dengan pandangan yang kini berubah menjadi sayu dan mengandung kesedihan.

"Sayang sekali kita tidak berjodoh ya Dinda..." keluhnya sambil bergumam. "Tetapi percayalah, aku tak akan pernah bosan-bosannya berusaha agar di suatu

ketika nanti, kita dapat bersatu dalam suatu perkawinan, entah bagaimana pun caranya. Pokoknya hal itu harus terjadi!"

Rasa dingin semakin menyusupi seluruh tubuhku demi mendengar kata-katanya itu. Pelbagai pertanyaan memasuki kepalaku. Siapakah lelaki ini? Siapakah diriku menurut lelaki itu? Mengapa aku merasa di antara diriku dan dia seperti pernah terjalin suatu hubungan akrab yang luar biasa indahnya. Sebab kalau tidak, mengapa kubiarkan saja dia menciumku sedemikian bebasnya?

Tetapi rupanya keterbatasan otakku tak mampu menangkap dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan batin itu. Apalagi merumuskannya. Pusing jadinya. Untuk beberapa saat lamanya mataku kupejamkan.

"Mengantuk, Dinda? Tidurlah, Sayangku..."

Kuanggukkan kepalaku tanpa berniat membuka mataku kembali. Tiba-tiba saja aku merasa mengantuk. Dalam waktu cepat, aku segera terlelao dalam kegelapan.

Aku terbangun pagi hari berikutnya dengan tubuh terasa letih. Pikirku, meskipun aku tertidur dengan nyenyak, tetapi karena tertekan oleh mimpi yang sedemikian kuat pengaruhnya terhadap batinku, tubuhku masih saja letih. Padahal biasanya apabila aku mengalami keletihan entah keletihan lahir entah keletihan batin, apabila tdurku nyenyak, pagi harinya aku sudah segar kembali.

Dengan perasaan berat, tetapi berharap agar mimpi mencekam itu tak lagi datang nanti malam, aku menyingkapkan selimutku dan langsung bangkit dari tempat tidur yang terasa hangat oleh suhu tubuhku itu. Tetapi ketika selimut kutarik untuk kurapikan, pandang mataku terhunjam ke arah tepi tempat tidur. Di sana, kulihat sebuah kancing perak yang terlepas dari bajunya. Masih ada benang di lubang kancingnya. Demi melihat itu, ingatanku lari kepada mimpi semalam. Tatkala aku melepaskan tanganku dari leher lelaki berseragam yang memelukku itu, gelangku mengait sesuatu dari pakaiannya. Rupanya kancing perak itulah yang tersangkut sehingga terlepas dari jas tutup lelaki itu!

Seketika itu juga bulu kudukku meremang. Sebab dengan adanya kancing baju itu, aku mau ataupun tidak harus mengakui bahwa apa yang kualami itu bukan dalam suatu mimpi. Melainkan dalam suatu kenyataan. Sama seperti kejadian di mana kutemukan sekuntum mawar kuning di atas tempat tidurku. Bahwa pada malam terang bulan itu, ada seorang lelaki yang menyematku sekuntum nawar di sela daun telingaku

Tetapi meskipun begitu, aku sungguh-sungguh tak mampu membedakan antara mimpi dan kenyataan yang sebenarnya. Bingung sekali rasanya sehingga ketika akal sehatku muncul, aku segera melangkah menuju ke arah pintu dan memeriksa kuncinya, kalau-kalau semalam aku lupa menguncinya dan ada seseorang yang iseng meletakkan kancing besar berwarna perak itu. Ternyata pintunya terkunci. Tak mungkin ada orang yang masuk dengan diam-diam hanya untuk meletakkan

kancing seperti itu di atas tempat tidurku. Seperti tak tahu aturan saja. Atau malah seperti orang kurang kerjaan saja.

Menyadari bahwa apa yang kualami selama dua malam berturut-turut itu bukan mimpi dan bukan khayalaku semata, aku mulai merasa takut berada di dalam kamarku. Kuat dugaanku sekarang bahwa saat ini aku sedang dipengaruhi dunia gaib yang tak dapat dijelaskan oleh rasio. Tetapi dunia gaib apa, aku tak bisa mengatakannya. Dugaan saja pun tak ada dalam pikiranku. Yang kuketahui adalah bahwa dunia gaib yang sedang menguasaiku itu tidak berkaitan dengan ruang dan waktu kekinian.

Sehabis sarapan, aku mendekati Bude Harun dan meminta kepadanya supaya aku diperbolehkan pindah kamar dari kamar yang sekarang kutempati itu.

"Kenapa?" Bude Harun bertanya heran. "Bukankah kamar itu menyenangkan? Aku sengaja memilih kamar itu karena dari jendela kau bisa menikmati pemandangan indah!"

"Memang, Bude. Tetapi saya lebih menyukai kamar yang lebih kecil supaya tidak terasa begitu sendirian sehingga juga tak terlalu terasa kedinginan." Aku menjawab dengan alasan sekenanya saja.

Tetapi Bude Harun mempunyai daya tanggap yang tajam. Sambil tersenyum ia bertanya, "Sisil, apakah kau termasuk seorang penakut?"

"Tidak, Bude," aku menjawab sesuai dengan fakta. Aku memang bukan seorang penakut.

"Kalau begitu, mengapa ingin pindah kamar?"

"Karena saya ingin tidur di kamar yang dekat dengan kamar Mbak Diah. Ada kamar kosong di sebelahnya kan, Bude?"

"Ada sih ada, Sisil. Tetapi itu jarang sekali dipakai. Biasanya kalau ada tamu, kamar-kamar yang dipakai adalah yang ada di sayap kiri. Kecuali kalau tamunya banyak. Jadi , kamar di dekat kamar Diah itu harus dibersihkan lebih dulu. Dan itu memerlukan waktu..."

"Saya yang akan membersihkannya, Bude!" selaku.

Bude Harun menatap mataku beberapa saat lamanya.

"Kau bukan termasuk seorang yang penakut kan, Sisil?" tanyanya kemudian dengan hati-hati. "Sehingga berpikir yang bukan-bukan...?"

Sekarang aku yang melihat mata Bude Harun.

"Mengapa Bude menanyakan hal itu?" tanyaku kemudian.

"Ah, tidak apa-apa..." Bude Harun mengalihkan pembicaraan dengan sikap agak gugup. "Kalau kau memang ingin pindah kamar, uruslah sendiri. Pokoknya kau bebas berbuat semaumu di rumah ini. Hari juga mempunyai andil di rumah ini. Jangan sungkan-sungkan!"

"Saya tahu, Bude. Saya hanya ingin pindah kamar yang kelihatannya lebih nyaman karena berada di sebelah kamar Mbak Diah!"

"Semaumulah. Ayo, Bude antar ke sana. Kalau kau memerlukan bantuan, biar nanti salah seorang ART kami ikut menolongmu!"

Beriringan kami berdua menuju kamar yang kuinginkan. Bude Harun langsung membuka jendelanya lebar-lebar karena suasanya yang remang dan baunya yang agak pengap. Tiba-tiba begitu kamar itu menjadi terang, aku tersentak kaget. Di salah satu dinding kamar itu, aku melihat sebuah lukisan yang tak asing bagiku. Lukisan yang sama, pernah kulihat beberapa kali di rumah nenekku. Lukisan seorang wanita muda yang cantik, berkebaya putih berenda lengkap dengan penitinya yang bertatahkan berlian. Dan subang di telinganya berbentuk sama dengan kalungnya yang juga diberi hiasan berlian. Sementara itu di atas rambutnya bagian atas, tersemat pula sisir lengkung dengan berlian serupa.

Bude Harun melihatku kaget dan terpukau menatap wajah dalam lukisan itu. Untuk beberapa detik lamanya, kudengar ia terengah kemudian berseru kaget.

"Sisil, lihat wajahnya!" serunya. "Alanglah miripnya dengan wajahmu! Kalau kau memakai pakaian yang sama, pastilah persis seperti wajah dalam lukisan itu. Ah, enrah berapa puluh kali aku melihat lukisan itu di sini, tetapi baru sekarang kusadari betapa miripnya dengan wajahmu!"

"Yyyaaa... memang..." ucapku terbata-bata. "Saya memang sudah cukup lama sebelum ini tahu mengenai kemiripan tersebut..."

Bude Harun menatapku lagi dengan keheranan

"Kau sudah tahu?" tanyanya kemudian. "Dari mana?"

"Saya sudah melihatnya sendiri. Begitu pun keluarga saya mengatakan hal yang sama. Karena di rumah nenek saya ada lukisan yang persis sama seperti lukisan di kamar ini, Bude. Sedangkan orang yang dilukis itu adalah nenek buyut saya," jelasku. "Jadi... saya sunggub-sungguh heran mengapa ada lukisan yang sama di tempat ini? Lalu apa kaitannya?"

Bude Harun semakin lekat menatapku dengan keheranan yang semakin kentara. Lalu katanya kemudian, "Di rumah nenekmu ada lukisan yang sama seperti ini? Apakah kau yakin itu, Sisilia?"

"Yakin sekali, Bude. Lukisan itu persis sama. Yang berbeda hanya piguranya saja. Pigura lukisan yang ada di rumah nenek saya diukir, dan menempati ruang utama. Maklum, beliau adalah leluhur kami. Lukisan itu adalah hadiah dari seorang pria yang konon katanya pernah menjalin hubungan cinta dengan nenek buyut saya itu, tetapi katanya gagal di tengah jalan. Sedang pelukisnya adalah seorang pelukis yang biasa dipanggil ke istana untuk melukis bangsawan-bangsawan tinggi dalam keraton."

Kemudian kuceritakanlah apa-apa yang pernah nenekku ceritakan kepada ibuku, kepadaku, dan kepada sepupuku mengenai kisah percintaan nenek buyutku yang gagal itu. Gagal karena nenek buyutku dinikahkan oleh orangtuanya dengan lelaki yang tak dicintainya. Suatu kisah yang selama ini hanya kudengar atau kusampaikan kembali kepada sepuouku yang belum mengetahuinya, tanpa perasaanku ikut terhanyut. Seolah aku mendengarkan atau mengisahkan kembalj suatu dongeng. Tetapi kali ini setiap

patah kata yang kuutarakan kepada Bude Harun, seperti mengandung suatu kekuatan di luar panca indra maupun perasaanku. Dan setiap kali itu pula, kalau ada hal-hal yang menyinggung tentang percintaan leluhurku itu, hatiku seperti disentakkan sehingga sebelum kisah itu selesai kuceritakan kepada Bude Harun, aku menghentikan bicaraku. Tak lagi mampu melanjutkannya. Perhatianku terserap seluruhnya kepada peristiwa-peristiwa yang kualami selama aku menginap di rumah ini. Sedemikian kuatnya sehingga

aku menjadi ketakutan sendiri sebab nyaris tak ada batas pemisah antara yang kuceritakan kepada Bude Harun dengan segala hal yang kualami di rumah besar ini. Sampai-sampai tubuhku menggigil tanpa dapat kutahan. Tentu saja Bude Harun melihat apa yang terjadi pada diriku ini.

"Kenapa kau, Sisil?" tanyanya agak cemas.

"Apakah Bude tidak mempunyai lintasan dugaan tertentu mengenai hubungan lukisan di depan kita ini dengan cerita saya tadi...?" tanyaku sebagai jawaban atas pertanyaannya tadi.

Bude Harun terdiam beberapa saat lamanya kemudian menarik napasnya dengan tergesa.

"Apakah... apakah kau mempunyai dugaan bahwa antara nenek buyutmu dengan rumah ini terjalin suatu hubungan?"

"Benar Bude; saya memang.mempunyai dugaan seperti itu. Bahkan dengan pemiliknya, Bude, siapakah orang yang dilukis dalam lukisan yang tergantung di kamar yang saya pakai selama beberapa malam ini?"

"Oh itu adalah pemilik rumah ini dulu. Dia adalah adik kakek buyut Hari atau adik dari kakekku," jawab Bude Harun. "Yang melukis juga pelukis keraton sebagaimana yang kau ceritakan tadi!"

"Kalau begitu, adik kakek Bude itu adalah kekasih nenek buyut saya!" cetusku dengan napas terengah, begitu kepastian itu muncul di kepalaku.

"Oh pasti begitu!" mata Bude Harun membelalak. Rupanya ia juga baru menyadarinya. "Adik kakekku itu memang tak pernah menikah karena patah hati. Padahal berapa banyak gadis cantik yang disodorkan orang ke mukanya. Padahal pula wajahnya sangat ganteng. Mirip dengan wajah Hari suamimu itu, Sisil!"

Sekarang aku yang tersentak ketika menyadari kebenaran sebagaimana yang dikatakan Bude Harun itu. Kalau wajah dalam lukisan itu tidak memakai kums dan cambang, memang mirip dengan Mas Hari. Atau kalau saja Mas Hari memakai kumis dan cambang, tentulah wajahnya mirip pria dalam lukisan itu. Tak heran kini kalau aku merasa begitu akrab dengan orang yang dilukis itu!

"Apakah Bude bisa menceritakan hal-hal yang tidak saya ketahui tetapi yang diketahui oleh pihak keluarga sini?" tanyaku kemudian.

"Aku hanya tahu bahwa keluarga nenek buyutmu itu bersebelahan rumah dengan rumah keluarga kakek buyut Hari. Konon katanya, secara turun temurun. Mereka bersahabat hingga sudah seperti saudara sendiri saja. Sehingga tak seorang pun mengetahui bahwa sebenarnya ada percintaan di antara nenek buyutmu dengan adik kakek buyut Hari itu. Semua mengira yang terjalin di antara mereka hanyalah hubungan

kekeluargaan. Jadi nenek buyutmu sudah sejak kecil dijodohkan dengan seorang pria yang kemudian mengawininya dan membawanya pergi. Adik kakek buyut Hari merasa patah hati, lalu bersekolah setinggi mungkin untuk menghibur dirinya sampai akhirnya menjadi seorang arsitek. Dia bekerja di perusahaan Belanda dan menjadi kaya raya. Tetapi jiwantya adalah jiwa orang Jawa, jiwa bangsa Indonesia. Secara diam-diam ia selalu membantu pergolakan politik di antara putra-putra bangsawan dengan uangnya. Nenek buyutmu pernah berkunjung ke rumah ini, ikut suaminya yang aktivis pergerakan bangsa di masa itu. Dari pihak keluarga kami, semuanya mulai sadar bahwa percintaan kedua orang itu ternyata sangat mendalam. Bahkan meskipun nenek buyutmu sudah menikah sekalipun. Tetapi hebatnya keduanya sama-sama tetap menjunjung tinggi kesusilaan walau menurut desas desus adik kakek buyut Hari pernah mengajak nenek buyutmu berjalan-jalan atas seizin suaminya yang mengira hubungan keduanya hanya hubungan kekeluargaan belaka."

"Mereka berdua berjalan-jalan di lembah sana, di belakang rumah ini kan Bude...?" kataku tanpa sadar.

Bude Harun menoleh ke arahku.

"Kok kau tahu? Persitiwa itu memang tidak kami ketahui mengenai kepastiannya. Tetapi sejak perjumpaan itu, adik kakek buyut Hari mulai sakit-sakitan memendam rindu dan cintanya. Ia meninggal dalam usia yang masih cukup muda..."

Dadaku berdenyut lebih cepat dari biasanya demi mendengar kisah menyedihkan itu. Kasihan kedua insan itu.

"Saya hanya berkhayal saja kok, Bude... mungkin saja mereka berdua dulu pernah berjalan-jalan ke lembah yang indah di sana itu!" kataku kemudian menanggapi pertanyaan Bude Harun tadi.

"Katakan terus terang kepadaku, Sisil, mengapa kau ingin pindah dari kamarmu itu?" tanya Bude tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Yah, terus terang saja... karena saya sering diganggu mimpi-mimpi aneh, Bude."

"Begitu pun Indra kalau tidur di kamar itu. Katanya ia selalu merasa dicemburui seseorang!"

Dadaku terguncang lagi. Ingatanku lari kepada apa-apa yang dikatakan oleh lelaki dalam lukisan itu bahwa ia merasa cemburu kepada lelaki lain yang membawaku pergi. Apakah arwah seseorang yang sudah meninggal dunia bisa mengetahui bahwa Mas Indra pernah menaruh hati kepadaku? Dan mengapa pula aku diperlakukan olehnya sebagai seorang kekasih? Apakah karena wajahku mirip.nenek buyutku?

Tiba-tiba aku merasakan kerinduan yang aneh, ingin menatap lukisan adik kakek buyut Mas Hari itu. Ada semacam kerinduan untuk mendengar lagi suaranya yang penuh cinta, pandangannya yang mesra dan

sikapnya yang penuh pemujaan atas diriku. Ingin sekali aku kembali ke kamarku semula dan membatalkan pindah ke kamar lain. Di sana aku bisa menatap wajah ganteng itu berlama-lama. Lupa kepada rasa takut yang tadi kualami.

Aku tersentak sendiri. Perasaan yang membuncah seperti ini, aku rasa bukanlah asli milikku. Aku selalu menjunjung kesetiaan dalam segala hal. Dari kesetiaan terhadap persahabatan, janji-janji, kepada nusa dan bangsa, dan terutama kepada pernikahanku.

Merasa marah kepada diriku sendiri, aku mengalihkan perhatianku kembali ke kamar ini. Kubantu Bude Harun menurunkan lembaran plastik yang membungkus kasur di atas tempat tidur berpelitur yang mendominasi kamar ini. Tetapi alangkah sulitnya menghindari pikiranku yang lagi-lagi dan berulang kali kembali ke wajah ganteng dalam lukisan di kamar sayap kiri itu. Seolah ada yang mendorong-dorong agar ke sana lagi dan meluapkan kerinduan yang semakin bergelora dalam dadaku ini. Sungguh membuatkh nyaris putus asa .

Ketika pikiran warasku muncul, aku disentak agar berani melakukan suatu keputusan untuk mengatasi keadaan yang tak wajat itu secepatnya. Dan jalan satu-satunya yang bisa kutempuh adalah segera kembali ke Jakarta dan meninggalkan tempat yang membuat kacau jiwa ragaku ini.

Ketika lintasan pikiran ini menelurkan keputusan untuk segera pulang ke Jakarta, tiba-tiba saja aku merasa

rindu, suatu kerinduan luar biasa yang baru kali ini kurasakan terhadap Mas Hari. Sekaligus juga perasaan cintaku kepadanya menjadi berkobar-kobar.

Aku mencintai Mas Hari, itu pasti. Kalau tidak, tak mungkin aku mau menjadi istrinya kendati kata-kata 'ya' yang kuucapkan untuk menyambut ajakannya agar menikah dengannya itu lebih disebabkan karena dorongan dari entah alam gaib atau apa pun namanya, daripada karena perasaan cintaku kepadanya. Tetapi hatiku tak terlalu menggelora oleh perasaan cinta semacam itu. Apalagi suasana kehidupan perkawinan kami masih banyak diisi oleh pelbagai hal yang masih belum cocok satu sama lainnya. Proses penyesuaian yang masih terus berlangsung.

Jadi, perasaan rindu dan cinta menggelora terhadap Mas Hari ini terasa asing bagiku. Belum pernah kurasakan kerinduan seperti ini, seolah andaikata aku mampu terbang ke tempatnya saat ini juga untuk merebahkan kepalaku ke bidang dadanya untuk mendengarkan degup jantungnya dengan perasaan cinta yang menggila.

Karena aku berdiri mematung dengan tiba-tiba akibat pikiran dan perasaan yang tumpang tindih dan campur baur itu, Bude Harun memperhatikanku dengan dahi berkerut.

"Kenapa kau, Sisil?" tanyanya kemudian.

"Saya... saya tiba-tiba ingin pulang!" jawabku terus terang. Sungguh menakjubkan rasanya bahwa aku bisa mengalami cinta dan kerinduan hampir secara bersamaan kepada dua orang lelaki yang berbeda. Terhadap lelaki berseragam dalam lukisan itu dan terhadap Mas Hari yang ada di Jakarta.

"Tampaknya kau terpengaruh pada cerita-cerita kita tadi!" Bude Harun tersenyum menenangkan. "Sudahlah, hentikan pekerjaanmu itu. Duduk-duduk sajalah di teras sana. Biar ini Bude yang membereskannya."

"Saya... saya betul-betul ingin pulang sekarang, Bude."

"Pulang boleh-boleh saja. Tetapi ya jangan mendadak begini!" saran Buse Harun. "Besok pagi sajalah. Nanti biar dicarikan kendaraan oleh Irwan. Sekarang carilah udara segar di luar sana!"

Aku menurut. Kutenangkan pikiranku di luar, berharap dapat memutuskan apa yang nanti harus kulakukan. Kembali ke Jakarta sore nanti, ataukah esok pagi dengan ikut Mas Irwan sampai ke Bogor kemudian kulanjutkan dengan taksi ke Jakarta?

Tetapi alangkah takjubnya hatiku tatkala kenyataan yang terpapar di hadapanku ini menjadi tidak relevan lagi dengan apa pun keputusan yang nanti akan kuambil. Sungguh tak setitik kecil pun aku mempunyai dugaan bahwa sejam sesudah kebimbanganku sebelum

berhasil memutuskan mau apa aku nanti, Mas Hari muncul di hadapanku. Wajah murungnya ketika kutinggalkan tak selapis pun yang tersisa. Air mukanya tampak cerah dan pandangan matanya bercahaya ketika berhadapan denganku. Dan kusadari sepenuhnya kini betapa gantengnya suamiku ini.

Tanpa sadar sebab ada dorongan yang begitu kuat dari hatiku, aku berlari ke arahnya begitu melihatnya. Kurebahkan diriku ke dalam pelukannya, persis seperti apa yang kuinginkan ketika aku merindukannya tadi.

"Ah... aku rindu kepadamu, Mas!" bisikku seolah telah bertahun-tahun lamanya aku tak bertemu dengannya dan bukan baru beberapa hari meninggalkan dia di Jakarta.

Kurasakan eratnya pelukan Mas Hari pada bahuku.

"Aneh, aku pun merasakan hal yang sama, Sisil. Sampai-sampai aku minta izin dari kantor dan kubiarkan pekerjaanku di sana..." jelasnya dengan suara hangat. "Percuma saja aku berada di kantor. Pikiranku tak ada di sana. Semuanya seperti tersedot kemari..."

.

Ah, Mas Hari baru sesaat saja diselimuti hal-hal aneh. Aku sudah berhari-hari yang lalu, pikirku.

"Mas... maafkanlah kesalahanku yang kemarin-kemarin ya..." bisikku dengan hati mulai berbunga-bunga.

"Ternyata aku tak sanggup berpisah denganmu. Aku... aku sangat mencintaimu."

"Ya Tuhan Sisil, seperti itulah kata-kata yang baru saja akan kuucapkan kepadamu," sahut Mas Hari semakin mengeratkan pelukannya. "Aku tak ingin berpisah denganmu, Sisil. Kaulah satu-satunya wanita yang kucintai dan yang kudambakan akan mendampingi hidupku sampai maut kelak menjemputku. Persoalan di antara kita menjadi tak penting lagi!"

Ah, alangkah manis kata-katanya. Aku merasa berbahagia karenanya sehingga ketika ia bersikeras untuk memakai kamarku semula sebagai tempat kami tidur malam ini, aku mengiyakannya dengan patuh dan senang hati. Tak ada lagi rasa takut sebagaimana yang kualami sebelum Mas Hari datang tadi. Dan tak ada lagi kerinduan gila yang bergelora dalam dadaku untuk memandangi wajah dalam lukisan di kamar itu. Seperti yang kurasakan tadi.

Aneh bahwa ternyata ketika aku masuk ke kamar itu kembali, perasaan akrab dan damai seperti yang kurasakan sewaktu pertama kalinya menginjak halaman rumah ini, datang lagi dan menentramkan batinku. Kubiarkan Mas Hari memelukku lagi dan mencium bibirku dengan kehausan seperti seorang suami tercinta yang baru bertemu istrinya sesudah bertahun-tahun berpisah. Aku pun membalas peluk dan ciumannya dengan sama menggeloranya dan sama mesranya.

Pada saat kepalaku menengadah, mataku seperti ditarik agar menatap ke arah lukisan yang menjadi penyebab utama keresahanku beberapa hari lalu. Ajaib. Wajah dalam lukisan itu berbeda dari biasanya. Memang masih tetap tampan, masih tetap gagah dengan seragam mewahnya itu. Tetapi tanpa kumis dan tanpa cambang. Sebab wajah itu adalah wajah Mas Hari!

"Ada apa?" bisik Mas Hari tatkala merasa tubuhku menegang.

"Tidak apa-apa..." jawabku sambil memejamkan mataku kembali, mengibaskan pemandangan yang tadi kusaksikan itu. "Hanya... aku merasa bahagia dapat berada dalam pelukanmu kembali."

"Aku juga berbahagia dapat memelukmu lagi..."

Aku tak miau memikirkan lagi apakah yang kulihat tadi hanya ilusi atau khayalanku belaka, bagiku yang terpenting saat ini adalah keberadaan Mas Hari di sisiku. Yang memenuhi dadaku kini adalah gelora kasih yang membuatku merasa aman dan nyaman berada dalam pelukan Mas Hari. Suatu perasaan yang baru sekarang ini kurasakan dan kualami dengan sepenuh kesadaranku. Seolah aku seperti seorang musafir yang baru pulang dan mendapatkan sumber air yang menyejukkan.

Lama sesudah malam harinya Mas Hari terlelap di sisiku dan aku hampir menyusulnya dalam buaian mimpi indah, antara ada dan tiada dan antara sadar dan tak

sadar, aku mendengar suara lembut yang sudah mulai akrab di telingaku ini.

"Hatiku kini lega, Dinda..." kata suara itu. "Usahaku telah berhasil. Kau dan aku telah bersatu. Tak sia-sia penantianku selama ini..."

Sekali lagi aku mengalami keanehan. Suara itu tak lagi menakutkanku. Suara itu tak lagi membuatku berpikir dan bertanya-tanya apakah itu suatu kenyataan, suatu ilusi, ataukah suatu mimpi? Yang kurasakan adalah suatu kegembiraan. Bahkan bibirku bergerak dan membentuk senyum manis sekali sebelum akhirnya aku terseret ke alam mimpi menyusul Mas Hari.

Ketika pagi harinya, aku terbangun bersamaan dengan lelaki yang kucinta dengan cinta membara yang baru kusadari sekarang ini, kurasakan suatu kelegaan luar biasa yang memenuhi jiwaku. Aku tak lagi merasa takut apa pun. Aku tak lagi merasakan suatu keanehan apa pun berada di rumah ini. Lukisan yang tergantung di dinding yang semula menggetarkan dadaku itu kini biasa-biasa saja, seperti perasaanku kalau melihat lukisan-lukisan lainnya. Ketika aku menyingkapkan selimut dan membuka jendela kamar itu lebar-lebar, kelegaan, kedamaian, dan kebahagiaan terasa semakin lengkap. Sebab aku tahu persis bahwa melalui diriku dan Mas Hari, telah kupenuhi suatu janji dan suatu harapan yang pernah didambakan oleh sepasang kekasih di mana hidup mereka tak mungkin bersatu dalam suatu pernikahan.

SELESAI